

**KONSEP ISLAM KAFAH PERSPEKTIF MUFASIR  
INDONESIA (STUDI PENAFSIRAN K.H. BISRI MUSTOFA,  
BUYA HAMKA, DAN M. QURAIISH SHIHAB)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri guna  
Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)**

**oleh  
Mohamad Alfain  
NIM. 1817501027**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Mohamad Alfain  
NIM : 1817501027  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul "Konsep Islam Kafah Perspektif Mufasir Indonesia (Studi Penafsiran K.H Bisri Mustofa, Buya Hamka dan M. Quraish Shihab)" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 9 Januari 2025  
Saya yang menyatakan



*Mohamad Alfain*

**Mohamad Alfain**  
NIM. 1817501027



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Konsep Islam Kafah Perspektif Mufasir Indonesia (Studi Penafsiran K.H  
Bisri Mustofa, Buya Hamka, dan M. Quraish Shihab)**

Yang disusun oleh Mohamad Alfain (1817501027) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 23 April 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

**Laily Liddini, Lc., M.Hum**  
NIP. 198604122019032014

Penguji II

**Tarto, Lc., M.Hum**  
NIP. 198706162023212033

Ketua Sidang/Pembimbing

**A.M. Ismatullah, S.Th.I, M.S.I**  
NIP.198106152009121004

Purwokerto, 14 Mei 2025

Dekan

**Dr. Hartono, M.Si.**  
NIP. 197205012005011004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: [www.uinsaizu.ac.id](http://www.uinsaizu.ac.id)

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Purwokerto, 9 Januari 2025  
Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdr. Mohamad Alfain  
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth,  
Dekan FUAH  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Mohamad Alfain  
NIM : 1817501027  
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Judul : Konsep Islam Kafah Perspektif Mufasir Indonesia (Studi Penafsiran K.H Bisri Mustofa, Buya Hamka dan M. Quraish Shihab)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

A.M. Ismatullah, M.S.I

NIP. 198106152009121004

## MOTTO

“Menjadi insan yang berislam secara total, dan tidak mengikuti langkah setan”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu.” (Al-Baqarah: 208)*



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Insan yang sempurna dan suri tauladan, Nabi Muhammad SAW
2. Kedua orang tua saya; Bapak Ahmad Rofiki dan Ibu Siti Markhamah yang semoga Allah SWT ampuni dosa keduanya dan juga melimpahkan rahmat serta karunia kepada Bapak dan Ibu tercinta. Saya menjadi saksi bahwa Bapak dan Ibu telah menunaikan tugasnya sebagai orang tua dengan baik. Bapak yang telah berjuang keras selama ini dan Ibu yang selalu mendo'akan saya, atas ridha keduanya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan semoga Allah SWT ridha atas keduanya.
3. Kedua adik saya; Adinda Alfenia Putri (19 tahun) dan Muhammad Hilmi Al-Hanani (13 tahun), adik-adik yang saya cintai. Semoga Allah SWT menjadikan keduanya anak yang shaleh/ah dan penuh bakti kepada orang tua, agama, bangsa dan dunia.
4. Seluruh keluarga besar dan kerabat yang memberikan dukungan baik moral ataupun material sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah 'alā kulli hāl wa ni'mah*, puji syukur saya haturkan kehadiran Allah SWT. Atas berkat, rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta istri, keluarga dan para sahabat *ilā yaumul qiyāmah*. Nabi yang rahmah dan penuh kasih sayang.

Skripsi yang berjudul *Konsep Islam Kaffah Perspektif Mufasir Indonesia (Studi Penafsiran K.H Bisri Mustofa, Buya Hamka, dan M. Quraish Shihab)* ini dapat terselesaikan atas izin Allah melalui ikhtiar penulis yang berupaya belajar mendalami sekaligus mempraktikkan konsep *Islam Kaffah* yang akan dikaji dalam tulisan ini. Dalam upaya itu, penulis menyadari bahwa ada begitu banyak orang-orang yang mendukung dan membantu menuntaskan skripsi ini. Oleh karena itu, ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Para Wakil Dekan; Prof. Dr. Kholid Mawardi M.Hum., selaku Wakil Dekan I, Dr. Farichatul maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II, dan Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Farah Nuril Izza, Lc., M.A., Ph.D, selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. A.M. Ismatulloh, S.Th.I, M.S.I, selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sekaligus dosen pembimbing saya, yang telah membimbing dengan sepenuh hati.
6. Seluruh Dosen dan staff administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Guru-guru saya; yang mengajari membaca Al-Qur'an, dan guru-guru di

- sekolah-sekolah sebelumnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu
8. Bapak kami di Prodi IAT, Dr. Munawir, S.Th.I, M.S.I yang seperti bapak kedua kami ketika jauh dari rumah yang senantiasa mendorong kami mahasiswa untuk aktif belajar dan menyelesaikan studi tepat waktu
  9. Teman-teman Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2018 UIN Saizu yang menjadi kawan seperjuangan satu angkatan.
  10. Seluruh keluarga yang mendukung dan mendoakan saya.
  11. Seluruh teman-teman yang mengenal, membantu dan mendoakan saya.

Penulis mengahaturkan rasa syukur, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses belajar, kuliah, hingga menyelesaikan skripsi ini. *Wa bi al-Khusus* kepada Ibunda tercinta, yang tak henti-hentinya mendoakan dan mendukung saya. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat, anugerah, dan barakah-Nya kepada mereka semua sepanjang hidup, di dunia dan akhirat. *Allāhumma Āmīn.*

Dengan memohon kepada Allah SWT, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, menjadi amal jariyah tak pernah putus, untuk penulis pribadi, orang tua, guru, teman-teman, seluruh pembaca dan peneliti selanjutnya.

Purwokerto, 9 April 2025

Penulis,



Mohamad Alfain  
**NIM 1817501027**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I>. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`ain	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

**B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap**

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

**C. *Ta' Marbūtah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h***

حكمة	Ditulis	<i>H}ikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

1. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

2. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

**D. Vokal Pendek**

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	Dammah	Ditulis	U

**E. Vokal Panjang**

1	Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	Ā <i>jāhiliyah</i>
---	-------------------------	--------------------	-----------------------

2	Fathah + ya' mati تسي	Ditulis Ditulis	Ā <i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis Ditulis	ī <i>karīm</i>
4	Dammah + wāwu mati فروض	Ditulis Ditulis	ū <i>furūd</i>

#### F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بم	Ditulis Ditulis	ai <i>bainakum</i>
2	Fathah + ya' mati قول	Ditulis Ditulis	au <i>qaul</i>

#### G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

##### 1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

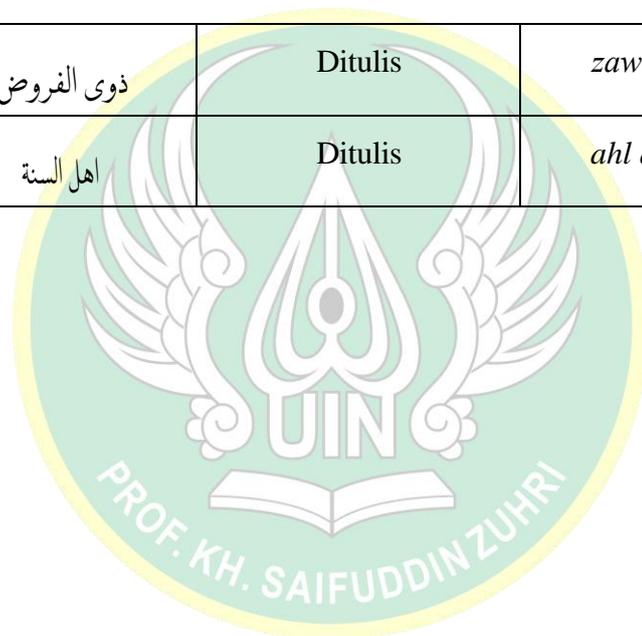
2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

### I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



**KONSEP ISLAM KAFAH PERSPEKTIF MUFASIR INDONESIA (STUDI  
PENAFSIRAN K. H BISRI MUSTOFA, BUYA HAMKA, DAN  
M. QURAIISH SHIHAB)**

**Mohamad Alfain**

1817501027

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Studi Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (0821)-635624 Purwokerto 53126

Email: [alfain0606@gmail.com](mailto:alfain0606@gmail.com)

**ABSTRAK**

Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam, di dalamnya mencakup tuntunan bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat. Maka bagi umat Islam wajib baginya untuk mengamalkan Islam secara *kaffah*. Kelompok Islam Transnasional menyebut Islam *kaffah* sebagai berikut: *Pertama*, Islam *kaffah* adalah Islam yang (pure) murni. *Kedua*, Islam *kaffah* adalah formalisasi syariat Islam. *Ketiga*, Islam *kaffah* adalah Politisasi Islam. Yang mana jika hal ini diterapkan di Indonesia maka bisa menimbulkan kegaduhan dan perbincangan yang ramai. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti konsep Islam *kaffah* perspektif mufasir Indonesia. Dengan penelitian ini, penulis bertujuan mencari pandangan Bisri Mustofa, Buya Hamka, dan Quraish Shihab mengenai konsep Islam *kaffah* yang terkandung dalam surat al-Baqarah ayat 208, serta menganalisis penafsiran ketiga tokoh tersebut sekaligus mencari perbandingan diantara ketiganya. Untuk melakukan penelitian tersebut, penulis menggunakan metode muqaran dalam mengolah data tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mufasir Indonesia memiliki perbedaan dalam menafsirkan Islam *kaffah*. Bisri Mustofa mengartikan, bahwa Islam *kaffah* yaitu ketotalitasan dan komitmen seseorang dalam berislam. Lalu Hamka menafsirkan Islam *kaffah* sebagai pengamalan syari'at Islam yang menyeluruh, berbeda dengan Hamka dan Bisri, Quraish Shihab mengkonsepkan Islam *kaffah* sebagai kedamaian yang menyeluruh.

**Kata Kunci:** Islam, *Kaffah*, Indonesia

**THE CONCEPT OF ISLAM KAFAH FROM PERSPECTIVE  
INDONESIAN QUR'ANIC EXEGETES (A STUDY INTERPRETATION  
OF K.H. BISRI MUSTOFA, BUYA HAMKA, AND M. QURAIISH SHIHAB)**

**Mohamad Alfain**

1817501027

Study Program of the Science Qur'an and Interpretation  
Department of Science Qur'an and History  
Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities  
State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Jl. A. Yani 40-A (0281)-635624 Purwokerto  
Email: [alfain0606@gmail.com](mailto:alfain0606@gmail.com)

**ABSTRACT**

Islam is regarded as a universal blessing that encompasses guidance for humankind in both worldly and spiritual matters. As such, it is incumbent upon every Muslim to practice Islam in its entirety, or *kaffah*. Transnational Islamic movements frequently define Islam *kaffah* in three main ways: first, as pure or unadulterated Islam. Second, as the formal implementation of Islamic law, and third, as the politicization of Islam. The implementation of this concept within the Indonesian context, however, may give rise to social tensions and provoke widespread public discourse. In light of this, the present study seeks to investigate the concept of Islam *kaffah* from the perspective of Indonesian Qur'anic exegetes (*mufasssirun*). The objective is to explore and compare the interpretations of three prominent figures Bisri Mustofa, Buya Hamka, and Quraish Shihab regarding the meaning of Islam *kaffah* as presented in Surah al-Baqarah verse 208. This research also aims to analyze the exegetical approaches employed by each scholar and identify the similarities and differences in their understandings. To achieve this, the study employs the muqaran method as the primary analytical framework. The findings reveal that each mufasir offers a distinct interpretation of Islam *kaffah*. Bisri Mustofa understands it as the totality of an individual's commitment to Islamic teachings, Buya Hamka interprets it as a comprehensive understanding of Islam, while Quraish Shihab conceptualizes it as a vision of holistic peace.

**Key Words:** Islam, *Kaffah*, Indonesian

## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	viii
ABSTRAK .....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Penulisan .....	15
BAB II PENAFSIRAN MUFASIR INDONESIA ATAS ISLAM KAFAH.....	17
A. Diskursus Islam Kafah .....	17
1. Islam.....	17
2. Kafah.....	23
B. Pandangan Ulama Terhadap Term Islam Kafah .....	25
C. Cara Pandang Islam Kafah.....	29
D. Biografi Mufasir Indonesia dan Deskripsi Kitab Tafsirnya.....	32
1. Biografi K.H Bisri Mustofa dan Deskripsi Kitab Al-Ibriz.....	32
a. Biografi .....	32
b. Kitab Al-Ibriz .....	36
2. Biografi Buya Hamka dan Deskripsi Kitab Al-Azhar .....	40
a. Biografi .....	40
b. Kitab Al-Azhar.....	42
3. Biografi M. Quraish Shihab dan Deskripsi Kitab Al-Misbah.....	45
a. Biografi .....	45
b. Kitab Al-Misbah .....	47
E. Penafsiran Islam Kafah .....	52
1. Ayat Islam Kafah .....	52
a. Asbabun Nuzul .....	52
b. Munasabah .....	53

2. Penafsiran Mufasir Indonesia.....	54
a. Bisri Mustofa.....	54
b. Buya Hamka.....	55
c. M. Quraish Shihab .....	58
<b>BAB III ANALISIS KOMPARATIF ANTARA PENAFSIRAN MUFASIR INDONESIA DAN RELEVANSI KONSEP ISLAM KAFAH .....</b>	<b>60</b>
A. Persamaan dan Perbedaan dalam Penafsiran Islam Kafah.....	60
B. Relevansi Konsep Islam Kafah Perspektif Mufasir Indonesia dengan Konteks Islam di Indonesia.....	67
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan .....	78
B. Kritik dan Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat-surat penelitian
  - a. Blangko Bimbingan Skripsi
  - b. Surat Keterangan Lulus Komprehensif
  - c. Surat Rekomendasi Munaqosah
2. Sertifikat-sertifikat
  - a. EPTUS
  - b. IQLA
  - c. BTA/PPI
  - d. Aplikom
  - e. PPL
  - f. Sertifikat-sertifikat Seminar Nasional
  - g. Sertifikat Praktikum Al-Qur'an dan Hadis
  - h. Daftar Riwayat Hidup



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang membawa rahmat bagi alam semesta, sebuah wujud kasih sayang Allah SWT kepada semua ciptaan-Nya. Rahmat itu berasal dari Allah dan disampaikan melalui ajaran Islam. Islam didasarkan pada enam pilar utama (Rukun Iman), yaitu: Beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul, hari kiamat, serta takdir (Qada dan Qadar). Selain itu, Islam juga memiliki lima pilar pelaksanaan (Rukun Islam), yakni: Syahadat, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan melangsungkan ibadah haji bagi mereka yang sanggup. Islam merupakan agama yang komplet, mencakup seluruh sudut kehidupan dalam berbagai dimensinya. Karenanya, sebagai umat Islam, kita harus mempelajari dan memahami ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh.

Istilah Islam Kaffah menjadi populer sekitar tahun 2018-2020, sebagian orang menafsirkannya sebagai ajakan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits. Beberapa memaknai istilah tersebut sebagai penerapan syariat Islam, sementara yang lain mengartikannya sebagai pendirian negara Islam. Namun, ajaran Islam tidak hanya mencakup lingkup syariat yang meliputi akidah, ibadah, akhlak, dan hukum-hukum yang ada. Tetapi juga mencakup segi kebutuhan manusia dalam menghadapi problem umat, sehingga menjadi pegangan sepanjang hidupnya. Perintah untuk menjalankan Islam secara kaffah bertujuan membangun keimanan yang kuat, sehingga ajaran-ajaran Islam dapat diinternalisasikan ke dalam setiap aktivitas kehidupan, baik aktivitas sehari-hari maupun yang lebih kompleks dan bersifat kolektif.

Dalam buku *Islam Indonesia Islam Paripurna*, istilah Islam Paripurna merupakan respons terhadap kritik yang dilontarkan terkait kebenaran dan kelengkapan pengamalan Islam di Indonesia. Kelompok Islam transnasional sering kali memberikan beberapa indikator untuk mengklaim praktik Islam

yang dianggap paripurna. Setidaknya, ada tiga indikator yang mereka ajukan, yaitu:

*Pertama*, Islam Kafah dianggap sebagai Islam yang murni atau puritan, bebas dari pengaruh takhayul, bid'ah, dan khurafat, serta bersih dari unsur-unsur tasawuf, tafsir, filsafat, dan ide-ide Barat. Pandangan ini cenderung tertutup terhadap pihak di luar Islam dan memandang bahwa tidak ada keharusan untuk berinteraksi atau bekerja sama dengan mereka, kecuali dalam konteks dominasi (Rahmat, 2017).

*Kedua*, Islam Kafah diartikan sebagai penerapan syariat Islam dalam semua bidang kehidupan, mulai dari budaya hingga politik dan hukum formal. Kelompok ini meyakini bahwa penerapan syariat Islam secara formal adalah inti dari Islam kafah. Namun, menurut Imdad, formalisasi syariat Islam justru menyempitkan makna Islam itu sendiri, karena tidak mencakup keluasan ajaran Islam yang lebih fleksibel dan kontekstual (Rahmat, 2017).

*Ketiga*, Islam Kafah dipahami sebagai Islam politik, di mana kelompok Islam transnasional mengampanyekan bahwa menjalankan Islam secara kafah berarti menjadikannya identitas politik. Mereka percaya bahwa Islam harus menjadi alat untuk mendirikan negara Islam. Namun, Imdad menolak pandangan ini. Menurutnya, Islam yang paripurna (kafah) dan sesuai dengan karakter bangsa Indonesia adalah Islam Indonesia, yang lebih inklusif dan menyesuaikan diri dengan realitas social (Rahmat, 2017).

Bagi seorang Muslim yang taat, wajar jika ada keinginan untuk melaksanakan semua ajaran Islam secara menyeluruh. Namun, mengingat Indonesia merupakan negara demokrasi yang terbentuk dari masyarakat beragam agama, penerapan syariat secara totalitas dapat menimbulkan perdebatan. Beberapa hukum syariat, contohnya hukum potong tangan bagi maling, rajam bagi pezina, serta kewajiban membayar pajak bagi non-Muslim, sering kali menjadi topik yang kontroversial dalam diskusi mengenai penerapan syariat Islam di Indonesia.

Perdebatan ini berkaitan dengan bagaimana penerapan syariat Islam dapat berpengaruh terhadap keutuhan bangsa yang multikultural dan plural. Jika

Islam Kafah diartikan sebagai penerapan syariat dalam semua aspek kehidupan, maka perlu dipertimbangkan bagaimana hal tersebut dapat diterima oleh masyarakat yang plural, tanpa menimbulkan ketegangan atau ancaman terhadap persatuan bangsa.

Diketahui bahwa istilah Islam Kafah adalah istilah yang diadopsi dari al-Baqarah ayat 208.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam *al-silm* keseluruhan dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.” (Q.S al-Baqarah (2): 208)

Ikrimah berkata bahwa turunnya ayat ini terkait beberapa orang Yahudi yang sudah memeluk agama Islam, dan masih mau melaksanakan sepenggal dari syariat Taurat yang sebelumnya kelompok itu lakukan, seperti i'tikaf di hari sabtu, maka Allah SWT memerintahkan untuk meneguhkan semua syariat Islam dan tidak usah menghiraukan hal yang lain (Bahreisy & Bahreisy, 1987).

Dalam kitab Ibnu Katsir, yang dimaksud golongan yang disebut dalam ayat ini adalah baik dia kafir, musyrik atau ahli kitab atau bahkan orang fasiq, tetapi di lubuk hatinya masih percaya atau masih ada iman kepada Allah. Orang-orang Yahudi, Nasrani telah diajarkan oleh agamanya untuk percaya kepada Allah, namun kebiasaan penyembahan berhala itu yang sulit dilepaskan. Orang Munafik lisannya mengatakan beriman kepada Allah tapi hatinya tidak (Katsir, 1994)

قَالَ الْعَوْفِيُّ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَمُجَاهِدٍ، وَطَاوُسٍ، وَالضَّحَّاكِ، وَعِكْرِمَةَ، وَقَتَادَةَ، وَالسُّدِّيَّ، وَابْنَ زَيْدٍ، فِي قَوْلِهِ: ﴿ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ﴾ يَعْنِي: الْإِسْلَامَ.

Al-‘Aufi berkata dari Ibnu Abbas dari Mujahid, Thawus, adh-Dhahak, Ikrimah, Qatadah, As-Suddi, dan Ibnu Zaid bahwa yang dimaksud *as-Silmi* adalah Islam (Katsir, 1994).

وَقَالَ الضَّحَّاكُ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَأَبُو الْعَالِيَةِ، وَالرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ: ﴿ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ﴾ يَعْنِي: الطَّاعَةَ. وَقَالَ قَتَادَةُ أَيْضًا: الْمَوَادَعَةَ.

Sedangkan adh-Dhahak menyampaikan dari Ibnu Abbas, Abu ‘Aliyyah, Rabi’ bin An-nas, bahwa *as-silmi* adalah ketaatan. Dan Qatadah juga mengatakan bahwa yang dimaksud *as-silmi* yaitu perdamaian (Katsir,1994).

Pada kalimat *as-silmi kaffah* inilah sejumlah mufasir mengartikan kata *as-silm* ini sebagai islam dan perdamaian. Menurut Ibnu ‘Asyur seorang ulama asal Tunisia berpendapat bahwa, kata *as-silmi* dalam dialek Arab bisa juga dibaca *as-salmi* dan *as-salam*. Ketiga basapraja tadi mempunyai makna pangkal perdamaian dan meninggalkan perang. Selain itu, ketiga cara baca tadi juga dimaknai dengan Islam, pandangan ini dinisbahkan pada Ibnu Abbas, Qatadah dan Mujahid. Menurut Ibnu ‘Asyur pendapat kedua tadi nyaris diikuti oleh Sebagian besar ulama tafsir. Bahkan ada yang hanya mengartikan *as-silmi* adalah Islam, tanpa menimbang makna perdamaian yang disampaikan di awal (Bahreisy & Bahreisy, 1987).

*As-silmi*, dalam pandangan al-Kisa’i, bisa juga dibaca dengan huruf sin yang difathahkan, menjadi *as-salmi*. Dan juga dapat dibaca dengan *as-silmi*, yang populer dibaca adalah yang kedua (*as-silmi*). Kedua model bacaan tersebut memiliki arti yang sama yaitu Islam, menyerahkan dirinya dengan sukarela dan ikhlas. Dan memiliki arti *al-musalamah* juga, yang berarti keadaan perdamaian diantara kedua belah pihak yang berselisih (Hamka, 1989).

Dalam tafsir al-Misbah kata *as-silm* diartikan dengan kedamaian atau Islam. Kedamaian oleh ayat ini diumpamakan ada dalam suatu wadah yang didapatkan dari kata *fi* yaitu dalam, orang-orang mukmin dimintai untuk memberikan ketotalan mereka ke dalam wadah tadi secara menyeluruh, agar semua perbuatannya ada dalam zona kedamaian. Dimulai dengan dia damai dengan dirinya sendiri, dengan keluarganya, dengan umat manusia, dengan binatang dan tumbuhan serta seluruh alam semesta, sehingga Kafah, menyeluruh tanpa terkecuali (Shihab, 2002)

Menurut Buya Hamka dalam Tafsirnya, kata *as-silm* dan *kaffah* diartikan sebagai penyerahan diri sepenuhnya dengan tulus dan ikhlas kepada Allah. Jika seseorang telah mengakui berimanan dan menyambut Islam sebagai agama, maka segenap isi Al-Qur'an serta ajaran Nabi Muhammad SAW harus diakui dan diikuti sepenuhnya. Hamka menegaskan bahwa kebenaran ajaran Islam harus diakui secara mutlak, meskipun seseorang belum mampu melaksanakan semua ajaran tersebut. Yang penting, ajaran-ajaran tersebut tidak boleh dibantah atau dipertentangkan, dan tidak boleh diakui adanya aturan lain yang lebih baik daripada aturan Islam (Hamka, 1989).

Bisri Mustofa dalam tafsirnya, menyebutkan kata *as-silm* dalam surat al-Baqarah ayat 208 diartikan dengan Islam. Orang beriman, yang dimaksud dari ayat ini yaitu setelah Nabi Hijrah, ada beberapa orang Yahudi yang memeluk Islam, tetapi mereka masih mengagungkan hari sabtu dan juga tidak mau mengkonsumsi daging unta dan meminum susu unta (Mustofa, 1964).

Beliau menganjurkan supaya semua orang masuk ke dalam agama Islam dan mengikuti semua syariat Islam, setelah masuk agama Islam tinggalkan ajaran lainnya yang diluar agama Islam. Jangan terhasut bujukan setan, karena setan itu lawan sesungguhnya bagi manusia.

Pendapat dari para Mufasir Indonesia diatas mengenai Islam Kafah dapat dirinci sebagai berikut. **Pertama**, Quraish Shihab tidak berfokus dalam bentuk melainkan nilai dari Islam, yaitu kedamaian. Kedamaian ini diibaratkan sebagai berada dalam suatu wadah yaitu islam, orang yang beriman diperintahkan untuk memasukan ketotalan mereka secara menyeluruh ke dalam wadah tersebut, sehingga seluruh perbuatannya berada dalam wadah atau zona kedamaian (Shihab, 2002).

**Kedua**, Buya Hamka dalam tafsirnya mengharapkan bisa diterapkannya syariat Islam bagi pemeluknya. Beliau meyampaikan dalam mendirikan Negara yang maju dan berdasarkan demokrasi, hendaknya di Negeri-negeri Islam agar masyarakatnya menjalankan peraturan Islam. Dan di dalam Negara yang mayoritas penduduknya terdiri dari umat Islam, dan terdapat juga penganut

agama yang lain, agar kepada mayoritas umat Islam itu dibiarkan berlaku syariat Islam (Hamka, 1989).

**Ketiga**, K.H Bisri Mustofa dalam mengartikan Islam Kafah lebih kepada untuk orang beriman agar masuk kepada agama islam secara keseluruhan, mengamalkan semua syariatnya. Tetapi beliau tidak mengharapkan formalisasi syariat islam di Indonesia (Mustofa, 1964)

Para mufasir diatas, tidak ada satupun yang mengkonsepkan Islam Kafah sebagai kewajiban mendirikan Khilafah Islamiyah, seperti yang digemborkan oleh kelompok Islam Transnasional sebelumnya. Walaupun ketiga mufasir ini sama-sama berasal dari Indonesia tetapi memiliki perbedaan dalam menafsirkan term Islam Kafah ini. Hal ini terjadi karena masing-masing mufasir tadi memiliki latar belakang, rujukan tafsir dan keunikan yang berbeda-beda. Misalnya seperti K.H. Bisri Mustofa, beliau memiliki ciri khas dalam penulisan tafsirnya yang menunjukkan lokalitas, berupa bahasa arab *pegon*. Bahasa Arab Pegon adalah tulisan dengan huruf hijaiyah, namun menggunakan bahasa Jawa dalam pengucapannya. Model tulisan ini lazim berkembang di pondok-pondok pesantren di Indonesia, terutama di Jawa, sebagai sarana untuk memudahkan pemahaman santri terhadap teks-teks keislaman.

Di sisi lain, Quraish Shihab dan Buya Hamka menulis kitab tafsir mereka dalam bahasa Indonesia. Hal ini membuat karya mereka lebih mudah diakses oleh masyarakat luas yang berbahasa Indonesia. Perbedaan bahasa dan metode penulisan ini mencerminkan pendekatan masing-masing mufasir yang disesuaikan dengan audiens dan konteks lokal di mana mereka berkarya

Jika dilihat dari rujukan penafsirannya Bisri Mustofa dan Buya Hamka menukil dari kitab-kitab lama, misalnya Hamka menggunakan kitab Ibnu Katsir dan at-Thabari yang menjadi sumber dalam menulis kitab al-Azhar(Alfiyah, 2017). Lalu Bisri menggunakan kitab al-jalalain, serta kitab Khazin sebagai landasan dalam menulis kitab al-Ibriz(Gusmian, 2013). Sedangkan Quraish Shihab dalam menuliskan tafsirnya banyak menukil pendapat-pendapat dari Filsuf, Ilmuan dan Orientalis Barat seperti:

Schopenhauer, Alexis Carrel, J. Ingenhousz, Noldeke, Kier Kegart, dan Immanuel Kant. Beliau juga banyak menukil dari ulama tafsir modern seperti Fakhruddin ar-Razi, asy-Syatibi dan az-Zarkasyi (Berutu, 2019). Karena adanya perbedaan pendapat dan keunikan tersendiri yang ada pada mufasir tersebut, walaupun mereka berasal dari suatu tempat atau negara yang sama, menjadikan penelitian ini menjadi tambah menarik untuk dilakukan.

Berawal dari persoalan diatas, sehingga peneliti tertarik untuk mengunggah judul **“Konsep Islam Kafah Perspektif Mufasir Indonesia (Studi Penafsiran K.H. Bisri Mustofa, Buya Hamka dan M. Quraish Shihab)**. Pengkajian ini penting untuk dilakukan untuk melihat seperti apa konsep Islam Kafah menurut para mufasir Indonesia dan relevansinya dengan konteks Indonesia.

#### **B. Rumusan Masalah**

Mengacu kepada latar belakang tersebut, maka masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Islam Kafah perspektif K.H Bisri Mustofa, Buya Hamka dan M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana relevansi konsep Islam Kafah perspektif mufasir Indonesia dalam konteks Islam di Indonesia?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini berguna sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep Islam Kafah menurut penafsiran K.H Bisri Mustofa, Buya Hamka dan M. Quraish Shihab.
2. Untuk mengetahui relevansi penafsiran Islam Kafah menurut K.H Bisri Mustofa, Buya Hamka dan M. Quraish Shihab dengan kondisi dan situasi Islam di Indonesia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap, kajian ini mampu memperkaya wawasan dan pengetahuan mengenai istilah Islam Kafah secara komprehensif

berdasarkan berbagai kitab tafsir. Dengan demikian, diharapkan dapat menghindari penafsiran yang bersifat literal dan kurang sesuai dengan konteks kebhinekaan serta realitas sosial di Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana konsep Islam Kafah dapat diterapkan dengan tetap mempertimbangkan keragaman budaya, agama, dan sistem hukum yang ada di Indonesia.

## 2. Secara Praktis

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat membantu menghindari pemahaman yang salah dan tersebar pada masyarakat mengenai istilah Islam Kafah. Dengan penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat lebih kritis dan objektif dalam menyikapi pemahaman yang disebarkan oleh beberapa kalangan terkait penerapan syariat Islam secara menyeluruh di Indonesia. Penjelasan yang lebih jelas dan kontekstual tentang Islam Kafah diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih seimbang, serta mengedukasi masyarakat mengenai nuansa dan kompleksitas yang ada dalam praktik keagamaan di Indonesia.

## E. Tinjauan Pustaka

Dari sejumlah data yang didapatkan, ditemukan beberapa literatur yang bertema Islam Kafah dalam al-Qur'an. Tetapi, untuk menyelesaikan persoalan dan menggapai hasil yang diharapkan, diperlukan tinjauan pustaka, agar memperoleh kerangka berpikir yang sesuai dan mengubah cara kerja sehingga mendapatkan tulisan yang maksimal.

Berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti, penulis mengetahui bahwa kajian ini bukan satu-satunya yang terdapat dalam daftar literatur. Sebelumnya, telah terdapat beberapa penelitian yang membahas tema serupa terkait dengan tema yang peneliti lakukan. Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

1. Skripsi Fiqih Kurniawan UIN Syarif Hidayatullah tahun 2017, dengan judul "Tafsir Silm *Kaffah* Q.S Al-Baqarah [2]: 208: Studi Komparatif Penafsiran Mufasir Klasik dan Modern", skripsi ini membahas Islam

Kafah dengan cara kontekstual, ditelaah dengan tafsiran mufasir klasik dan modern. Mufasir klasik dalam skripsi ini adalah al-Thabari dan al-Qurtubi sedangkan mufasir modern diwakili oleh M. Abduh dan al-Maraghi. Para mufasir klasik memaknai kata *al-silm* sebagai lembaga sedangkan para mufasir modern memaknainya dengan nilai. Dalam skripsi ini penafsiran dari mufasir modern yang diwakili oleh Muhammad Abduh dan al-Maraghi dinilai lebih sesuai jika melihat kondisi Indonesia, karena masyarakatnya yang plural dan majemuk serta bertumpu kepada UUD 1945 dan Pancasila untuk saling memelihara kesatuan dan persatuan untuk mencapai kedamaian dan kerukunan dalam bernegara (Kurniawan, 2017).

2. Skripsi Khoirurroziqin UIN Sunan Ampel tahun 2019, dengan judul “Interpretasi Konsep *Al-Silm* dalam Al-Qur’an (Kajian Analisis Surat Al-Baqarah Ayat 208 Perspektif Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)”, Skripsi ini membahas penafsiran kata *al-silm* di Surat Al-Baqarah ayat 208 sebagai jati diri dan karakter keislaman, bukan suatu sistem negara yang bersifat konvensional. Ayat tersebut lebih diarahkan kepada perorangan agar melaksanakan syariat Islam secara menyeluruh dan penuh kesetiaan juga komitmen. Menurut pandangannya, Islam tidak harus diformalkan dalam wujud yang kaku, karena Islam telah menyatu dengan kondisi masyarakat Indonesia dan memiliki karakter serta keunikan tersendiri (Khoirurroziqin, 2019).
3. Skripsi Bahrul Labib UIN Walisongo Semarang tahun 2016, dengan judul “Islam *Kaffah* Dalam Al-Qur’an (Penafsiran Dan Relevansinya Dengan Masyarakat Plural)”, Skripsi ini mengkaji berbagai teori tentang Islam *Kaffah* serta relevansinya dalam masyarakat yang plural. Menurutnya, ulama klasik cenderung menafsirkan Islam *Kaffah* dalam konteks keislaman atau penerapan syariat Islam. Sementara itu, mufasir kontemporer lebih menekankan makna Islam *Kaffah* sebagai konsep perdamaian. Namun, baik dalam tafsir klasik maupun kontemporer, terdapat kesamaan pandangan, yaitu perintah bagi orang beriman untuk mengamalkan seluruh ajaran Islam dengan penuh ketundukan, keikhlasan,

dan penyerahan diri kepada Allah SWT. Labib juga menyebutkan keterikatan penafsiran Islam Kaffah dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural yang sesuai, yaitu dengan makna “Perdamaian” (Labib, 2016).

4. Artikel Mohammad Zahid, dalam Jurnal KARSA IAIN Madura tahun 2012 dengan judul “Islam *Kaffah* dan Implementasinya (Mencari Benang Merah Tindak Kekerasan atas Nama Islam). Dari perspektif hukum Islam, Zahid secara tegas mendukung konsep keberislaman yang bersifat menyeluruh dan totalitas. Tetapi, Zahid menyatakan bahwa wajah Islam yang menyeluruh akan beragam sesuai dengan kepribadian dan pemahaman masing-masing individu di dunia ini, karena adanya perbedaan dalam menginterpretasikan konsep utama dan pendukung. Ia menyadari bahwa hukum Islam sangat dinamis dan adaptif. Jadi tidak memungkinkan untuk diterapkan secara langsung (Zahid, 2012).
5. Skripsi Lestari Nengsih tahun 2021 IAIN Bengkulu, yang berjudul “Penafsiran Islam *Kaffah* Q.S. Al-Baqarah/2: 208 Dalam Tafsir *Khawatir Asy-Sya’rawi Haula Al-Qur’an Al-Karim* karya Muhammad Mutawali Asy-Sya’rawi”. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa Asy-Sya’rawi mengartikan kata *al-silm* sebagai Islam, yang secara harfiah berarti kedamaian. Ia mengaitkan makna Islam dengan kedamaian, sehingga menurutnya, seseorang harus memasuki Islam dengan menjalankan seluruh syariatnya secara komprehensif dan serempak. Melaksanakan sebagian syariat sambil mengabaikan yang lain dapat menimbulkan ketidakkonsistenan dalam beragama. (Nengsih, 2021).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah penulis temukan, belum ada kajian yang secara khusus membahas tafsir *as-silmi kaffah* menggunakan metode muqaran dari perspektif tiga mufasir Indonesia, serta relevansinya dengan konteks Islam di Indonesia. Melalui penelitian lebih mendalam, diharapkan bisa menyumbangkan pemahaman yang lebih luas dan rinci tentang konsep Islam Kaffah, khususnya dari sudut pandang ulama tafsir di Indonesia.

## F. Kerangka Teori

Untuk mengatasi beberapa persoalan yang telah dituliskan di atas, maka diperlukan alat untuk mengolahnya. Maka penulis dalam menjawab permasalahan tersebut, menggunakan metode muqaran.

Kata *muqaran* berasal dari istilah Arab *Qarana-Yuqarinu-Muqaranatan*, yang secara gramatikal berarti menghimpun atau menggabungkan suatu hal dengan yang lain. Secara terminologis, *muqaran* merujuk pada metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan perbandingan. Aspek-aspek yang dipadankan meliputi: 1) membandingkan nash ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai kesamaan redaksi dalam dua atau lebih kasus, atau yang berlainan dalam satu kasus yang sama. 2) membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis yang tampaknya berlainan secara lahiriah, dan 3) membandingkan berbagai pemikiran mufasir dalam menginterpretasikan ayat Al-Qur'an (Arni, 2013).

Al-Farmawi menjelaskan bahwa *muqaran* adalah metode tafsir yang dilakukan dengan membandingkan beberapa ayat al-Qur'an atau satu surat pilihan. Perbandingan ini dilakukan antara ayat dengan ayat, ayat dengan hadits Nabi SAW, serta lingkup berbagai pandangan ulama tafsir. Metode ini bertujuan untuk menunjukkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari objek yang disandingkan. Dengan pendekatan *muqaran*, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif terkait makna ayat-ayat yang dikaji serta konteks yang melingkupinya (Al-Farmawi & A, 1977). Para ulama tidak memiliki banyak perbedaan dalam mendefinisikan tafsir muqaran.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa metode *muqaran* memiliki ruang lingkup yang luas, karena bukan hanya berfokus pada pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga meliputi hadits serta berbagai pandangan para pentafsir. Setiap aspek yang dikaji memiliki wilayah kajian yang berbeda-beda. Perbandingan antara ayat dengan ayat lain dalam Al-Qur'an, serta ayat Al-Qur'an dengan hadits, berkaitan erat dengan analisis redaksi dan makna kata maupun kalimat yang terkandung di dalamnya. Artinya, kajian ini tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan atau redaksional semata, tetapi juga mencakup pemahaman dan penafsiran makna

dari setiap ayat atau hadits yang dibandingkan. Pendekatan ini memungkinkan adanya pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap pesan yang disampaikan (Arni, 2013).

Tafsir *muqaran* menganalisa kesamaan dan perbedaan diantara ayat-ayat atau hadits yang dibandingkan. Segi yang dibahas mencakup penyebab turunnya ayat, pemilihan kata dan penyusunan kalimat dalam ayat, serta konteks dari tiap-tiap ayat beserta keadaan dan suasana masyarakat saat ayat tersebut turun. Dalam membandingkan pendapat para mufasir, cakupannya lebih luas, karena pembahasannya meliputi berbagai segi, baik terkait makna ayat maupun hubungan (*munasabah*) antara ayat dengan ayat lain serta surat dengan surat yang lain.

Membandingkan pendapat antar mufasir dilaksanakan pada satu ayat dengan meneliti secara menyeluruh bagaimana para ulama tafsir memahaminya. Penelitian ini mencakup baik kesamaan maupun perbedaan pendapat di antara mereka. Dalam mengungkap perbedaan, setiap mufasir disertai dengan argumentasinya, serta dianalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi perbedaan tersebut. Selain itu, juga dilakukan upaya untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari masing-masing pendapat (Shihab, 2013).

Seperti yang sudah diuraikan diatas, tafsir *muqaran* ini memiliki tiga cakupan yaitu:

- a. Ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki perbedaan dalam redaksi.
- b. Ayat-ayat yang mengandung informasi yang berbeda dengan hadits Nabi SAW.
- c. Perbedaan pandangan ulama dalam menafsirkan ayat yang sama.

Contoh perbedaan antar mufasir dalam memahami suatu ayat atau surat, dalam menjelaskan makna hikmah dalam Surat an-Nahl ayat 125, Ibnu Jarir menafsirkan bahwa kata hikmah merujuk pada wahyu yang telah diturunkan oleh Allah, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sedangkan Muhammad Abduh berpandangan bahwa yang dimaksud hikmah yakni, mengetahui rahasia dan manfaat dalam setiap hal.

*Hikmah* juga dapat dijelaskan sebagai ucapan yang sedikit akan tetapi memiliki makna yang banyak atau dapat diartikan meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Orang yang punya hikmah disebut *al-hakim*, yakni seseorang yang memiliki keilmuan paling unggul dalam segala hal. Selain itu, menurut al-Zamakhsyari dalam tafsir *al-kasyaf*, istilah *al-hikmah* diartikan sebagai sesuatu yang pasti kebenarannya. *al-hikmah* juga dipandang sebagai bukti yang mampu menghilangkan keraguan dan kebingungan. Beliau menambahkan bahwa *al-hikmah* dapat dimaknai sebagai Al-Qur'an, yang menyeru umat manusia untuk menuruti kitab suci yang penuh dengan kebijaksanaan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hikmah merupakan kemampuan seseorang untuk menimbang dan menyesuaikan metode dakwah dengan keadaan yang ada. Selain itu, al-Hikmah juga merupakan kemampuan seorang da'i dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam secara realistis dengan ideologi yang logis dan bahasa yang mudah dipahami. Dengan demikian, al-Hikmah adalah suatu cara yang menggabungkan antara kepenguasaan teori dan praktek dalam penyampaian ajaran agama.

Dalam skripsi ini, peneliti akan menerapkan ruang lingkup ketiga, yaitu membandingkan pendapat para mufasir mengenai suatu surat atau ayat dalam Al-Qur'an. Tidak ada metode baku dalam melaksanakan analisa perbedaan pandangan antar ulama tafsir, yang terpenting adalah fokus pada ayat atau surat tertentu yang dikaji. Dengan menghimpun dan menganalisis pendapat mufasir dari berbagai disiplin ilmu dan corak penafsiran, hasil yang diperoleh akan lebih dekat dengan kebenaran dari pada hanya berpegang pada satu pendapat tanpa mempertimbangkan perspektif lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berlandaskan pada ruang lingkup ketiga dari tafsir *muqaran*. Adapun beberapa langkah yang dapat ditempuh dalam metode *muqaran* adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun ayat al-Qur'an yang akan dijadikan objek penelitian
2. Mengumpulkan pemikiran dan uraian para pentafsir dalam menganalisa ayat tersebut.

3. Menghimpun persamaan dan perbedaan yang ada dari para ulama tafsir yang dikaji, serta mencoba mencari apa yang melatarbelakangi hal tersebut.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini mengenakan metode kepustakaan (*library research*), yakni model penghimpunan data yang dilakukan melalui kajian terhadap buku, literatur, penelitian, serta catatan yang sesuai dengan tema yang dikaji.

### **2. Sumber Data**

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber primer merupakan wadah utama yang menyimpan data sejarah dalam bentuk aslinya (Nazir, 2011). Adapun sumber data utama yaitu Al-Qur'an.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder merujuk pada catatan yang memiliki jarak temporal dari sumber aslinya (Nazir, 2011). Data ini berfungsi sebagai pendukung dan umumnya telah tersusun dalam bentuk catatan, buku, kitab hadis, kitab tafsir, kamus, jurnal ilmiah, sumber dari internet, maupun media berita lain yang dapat dipercaya kebenarannya. Data tersebut dipilih karena relevan dengan tema permasalahan dalam penelitian dan memang diperlukan untuk dikutip. Adapun sumber data sekundernya yaitu tafsir al-Misbah, tafsir al-Ibriz, dan tafsir al-Azhar.

### **3. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses penyusunan data secara berurutan, mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, dan unit dasar deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis dimulai dengan memeriksa semua data yang ada dari asalnya. Data yang beragam tersebut dibahas secara teliti, dipelajari, dan direduksi dengan cara membuat resuman inti (abstraksi). Setelah menuliskan rangkuman, data disusun berdasarkan topik-topik tertentu, lalu ditafsirkan untuk mendapatkan hasil sementara.

Proses ini dilakukan secara berangsur-angsur dengan reduksi data sehingga dapat menghasilkan teori substansi (Nugrahani, 2014).

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode komparatif, yang melibatkan tiga aspek utama untuk dibandingkan. Pertama, perbandingan antar ayat Al-Qur'an, baik yang mempunyai redaksi serupa maupun yang tampak saling bersebrangan. Kedua, membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadits. Ketiga, membandingkan pandangan pentafsir dengan pandangan ulama yang lain (Baidan, 2002).

Dalam penulisan ini, penulis memadankan penafsiran M. Quraish Shihab, Buya Hamka, dan K.H. Bisri Mustofa mengenai makna *as-silmi kaffah*. Karena fokus pembahasannya adalah pendapat para ulama tafsir, maka metode yang digunakan meliputi:

1. Menyajikan ayat yang menjadi objek kajian beserta konteks turunnya (asbabun nuzul).
2. Mengumpulkan serta menguraikan pemikiran para ulama tafsir mengenai makna ayat yang dibahas, khususnya berdasarkan kitab-kitab tafsir yang dikaji.
3. Membandingkan pandangan mereka untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam penafsiran.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari IV bab, yaitu:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II mengkaji diskursus umum terkait Islam Kafah. Pertama memberikan definisi Islam dan *kaffah*. Kemudian, memberikan pendapat ulama terkait Islam Kafah, serta menyajikan cara pandang Islam kafah dalam konteks pemikiran Islam dan Negara. Kemudian, membahas penafsiran al-baqarah ayat 208 tentang Islam Kafah. Poin pertama membahas sebab turunnya ayat, lalu

kedua pada segi penafsiran dari masing-masing ulama tafsir yang dikaji kitabnya, yaitu al-Misbah, al-Azhar dan al-Ibriz.

Bab III membahas analisis-komparatif antara Muhammad Quraish Shihab, Buya Hamka dan K.H Bisri Mustofa. *Pertama*, menerangkan terkait corak penafsiran. *Kedua*, menjelaskan tentang sebab turun ayat *as-silmi kaffah*. *Ketiga*, memaparkan penafsiran dari masing-masing mufassir. *Keempat*, memaparkan perbedaan dan kesamaan masing-masing mufassir, dan *kelima* memaparkan relevansi ayat *as-silmi kaffah* dengan konteks Islam Indonesia.

Bab IV memuat simpulan dari hasil kajian serta saran sebagai langkah selanjutnya untuk mengatasi kekurangan yang ditemukan dalam penelitian ini.



## BAB II

### PENAFSIRAN MUFASIR INDONESIA ATAS ISLAM KAFAH

#### A. Diskursus Islam Kafah

##### 1. Islam

Kata Islam terambil dari akar kata *aslama-yuslimu-islam*, yang memiliki arti menyelamatkan, memasuki keselamatan, serta menyerahkan diri dengan patuh dan tunduk. Secara istilah, Islam adalah agama yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul-Nya sebagai petunjuk hidup bagi seluruh manusia. Ajaran Islam bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat (Munawwir, 1997).

Seluruh Nabi dan Rasul yang telah turun beragama Islam (asy-Syura: 13; al-Baqarah: 136). Nuh adalah Islam (Yunus: 71-72). Ibrahim adalah Islam (al-Baqarah: 130-131; ali-Imran: 67; al-Hajj: 78). Yaqub adalah Islam (al-Baqarah: 132-133). Yusuf adalah Islam (Yusuf:101). Musa adalah Islam (Yunus: 84). Sulaiman adalah Islam (an-Naml: 29-31, 44). Isa dan sahabat-sahabatnya adalah Islam.

Para Nabi dan Rasul diutus secara bergantian untuk menyampaikan ajaran agama yang berasal dari wahyu Allah SWT. Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah mata rantai terakhir dari semua ajaran para Nabi dan Rasul sebelumnya. Sebagai agama penutup, Islam telah disempurnakan dan ditetapkan sebagai agama yang diridhai oleh Allah SWT (Hidayat, 1999).

Definisi Islam secara ringkas bisa di jabarkan sebagai berikut:

### 1. *Aslama* (menyerahkan diri)

أَفْغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا  
وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

*“Mengapa mereka mencari agama selain agama Allah? Padahal, hanya kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi berserah diri, baik dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan.”* (Q.S. Āli-‘Imrān: 83)

Kata *aslama* dalam surat Āli-‘Imrān ayat 83, menunjukkan ketundukan dan pengakuan terhadap kekuasaan Allah. Kata *aslama* dalam ayat ini juga bisa ditunjukkan kepada semua manusia agar masuk Islam, karena secara sadar maupun tidak semua makhluk berada di bawah kekuasaan Allah (Hamka, 1989).

### 2. *Mustaslimun* (menyerah diri)

بَلْ هُمْ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ

*“Bahkan, mereka pada hari itu menyerah”* (kepada putusan Allah).  
(Q.S. Aṣ-Ṣāffāt [37]:26)

Kata *mustaslimun* disini berarti taat akan perintah Allah, tidak berani menentang-Nya dan tidak berani menyimpang dari perintah-Nya, hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui segalanya (Katsir, 1994).

### 3. *Salim* (bersih dan suci)

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

*“Kecuali, orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.”*  
(Q.S. As-Syu‘arā’ [26]:89)

إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

*“(Ingatlah) ketika dia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci.”* (Q.S. Aṣ-Ṣāffāt [37]:84)

Kata *salim* di dua ayat yang berbeda ini dimaknai dengan suci dan bersih, maksudnya adalah suci dari kemusyrikan dan bersih dari keyakinan yang kotor (Katsir, 1994).

#### 4. *Salmu* (damai)

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“(Akan tetapi), jika mereka condong pada perdamaian, condonglah engkau (Nabi Muhammad) padanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Anfāl [8]:61)

فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَتْرُكَكُمْ  
أَعْمَالَكُمْ

“Maka, janganlah kamu lemah dan mengajak berdamai (saat bertemu dengan musuhmu), padahal kamulah yang paling unggul. Allah besertamu dan tidak akan mengurangi (pahala) amal-amalmu.” (Q.S. Muhammad [47]:35)

Kata *salmu* dalam dua ayat diatas menunjukkan arti damai, konteks ayat ini adalah seruan kepada umat muslim agar tidak menunjukkan kelemahan dalam menghadapi musuh. Seruan kepada kedamaian dalam ayat ini harus dilakukan dengan pertimbangan yang matang dan strategis, bukan didasarkan oleh ketakutan ataupun kekalahan (Shihab, 2002).

#### 5. *Salam* (selamat dan sejahtera)

قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا

“Dia (Ibrahim) berkata, “Semoga keselamatan bagimu. Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia Maha Baik kepadaku.” (Q.S. Maryam [19]:47)

Ayat diatas, merupakan jawaban Nabi Ibrahim ketika ditentang ayahnya yang menyembah berhala. Meskipun ditentang dan diancam Nabi tetap membalas dengan lembut dan sopan, bahkan mendoakannya. Kata *salam* dalam ayat ini menunjukkan sikap lembut,

do'a untuk keselamatan, meskipun sedang menghadapi ancaman dan perlakuan kasar (Katsir, 1994).

#### 6. *Muslimun* (menyerahkan diri)

قُلْ أَمَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kami beriman kepada Allah dan pada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub beserta anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa, serta para Nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nya kami berserah diri.” (Q.S. Āli ‘Imrān [3]:84)

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang berserah diri kepada-Mu, (jadikanlah) dari keturunan kami umat yang berserah diri kepada-Mu, tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan manasik (rangkaian ibadah) haji, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Baqarah [2]:128)

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya'qub, “Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.” (Al-Baqarah [2]:132)

Kata *muslimun* berarti, menyerahkan diri dengan tunduk kepada perintah-perintah Allah, tidak mempersekutukan-Nya dan hanya

beribadah kepada-Nya. Muslim juga berarti orang yang telah menyerahkan dirinya dengan ikhlas kepada Islam (Hamka, 1989).

Sedangkan kata *as-silmi* dalam Al-Qur'an terletak dalam tiga surat, yaitu:

a. Surat Al-Anfāl ayat 61

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*“Tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”*

b. Surat Muhammad ayat 35

فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَتْرُكَكُمْ  
أَعْمَالَكُمْ

*“Maka, janganlah kamu lemah dan mengajak berdamai (saat bertemu dengan musuhmu), padahal kamulah yang paling unggul. Allah besertamu dan tidak akan mengurangi (pahala) amalmu.”*

c. Surat Al-Baqarah ayat 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ  
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu”.*

Menurut Ibnu Katsir, kata *as-silmi* atau *as-salmi* dalam dua surat pertama diatas (Al-Anfāl ayat 61 dan Muhammad ayat 35) bermakna perdamaian. Sementara dalam surat terakhir al-Baqarah ayat 208 bermakna agama Islam (Katsir, 1994). Jadi terdapat dua pendapat makna kata *as-silmi* dikalangan para ahli tafsir yaitu perdamaian dan agama Islam.

Mengenai kata *as-silmi*, al-Maraghi dalam tafsirnya berpendapat bahwa *as-silmu* berasal dari kata *al-taslim* dan *al-inqiyad* dapat diterjemahkan sebagai damai dan juga bisa bermakna agama Islam (Maraghi, 1974).

Dalam suatu riwayat *as-silmi* didefinisikan sebagai berikut:

قَالَ الْعَوْفِيُّ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَمُجَاهِدٍ، وَطَاوُسٍ، وَالضَّحَّاكِ، وَعِكْرِمَةَ،  
وَقَتَادَةَ، وَالسُّدِّيَّ، وَابْنَ زَيْدٍ، فِي قَوْلِهِ: ﴿ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ﴾ يَعْنِي: الْإِسْلَامَ.  
وَقَالَ الضَّحَّاكُ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَأَبُو الْعَالِيَةِ، وَالرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ: ﴿ادْخُلُوا فِي  
السِّلْمِ﴾ يَعْنِي: الطَّاعَةَ. وَقَالَ قَتَادَةُ أَيْضًا: الْمَوَادَعَةَ.

Al-Aufi menyampaikan dari Ibnu Abbas, dari Mujahid, dari Thawus, dari adh-Dhahak, dari Qatadah, dari as-Suddi dan Ibnu Zaid, bahwa makna *as-silmi* adalah Islam. Sedangkan adh-Dhahak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Abu al-Aliyah, dan Rabi' bin Anas bahwa yang dimaksud *as-silmi* adalah ketaatan, Qatadah juga mengatakan: perdamaian (Katsir, 1994).

Kata *as-silmi* dalam dialek Arab bisa juga dilafalkan dengan *as-salmi* dan *as-salam*. Ketiga variasi ini mempunyai arti dasar yang sama, yaitu perdamaian dan meninggalkan peperangan. Al-Mubarrad, seorang ahli bahasa pada abad ke-2 Hijriah, berpendapat bahwa kata *as-silmi* sebaiknya hanya dipahami sebagai perdamaian dan tidak memiliki makna lain. Menurutnya, bahasa bersifat konvensional (*sima'i*), artinya makna kata ditentukan oleh kesepakatan masyarakat setempat. Jika kata tersebut diterjemahkan sebagai agama Islam, maka diperlukan alasan yang kuat untuk mendukung penafsiran tersebut (Munawwir, 1997).

## 2. *Kaffah*

Kata kunci yang kedua dari pembahasan ini yaitu *kaffah*, kata ini disebut dalam 4 ayat dan 3 surat:

### 1. Surat al-Baqarah ayat 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ  
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara *keseluruhan*, dan janganlah kamu ikuti Langkah-langkah setan. Sungguh ia musuh yang nyata bagimu.”

### 2. Surat at-Taubah ayat 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الَّذِينَ الْقِيَمُ لَا فَلَا تَظْلِمُوا  
فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ  
اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

“*Sesungguhnya* bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) ketetapan Allah (di Lauhulmahfuz) pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu padanya (empat bulan itu), dan perangilah orang-orang musyrik *semuanya* sebagaimana mereka pun memerangi kamu *semuanya*. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa.”

### 3. Surat at-Taubah ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ  
لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu *semuanya* pergi (ke medan perang). Mengapa Sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga diri sepenuhnya.”

#### 4. Surat Saba' ayat 28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Tidaklah Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali kepada **seluruh** manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.”

Kata *kaffah* dalam empat ayat diatas, tidak terdapat perbedaan dalam memaknainya, keempatnya bermakna seluruh atau semua.

Kata *kaffah* dalam suatu riwayat didefinisikan sebagai berikut:

وَقَوْلُهُ: ﴿كَافَّةً﴾ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ، وَمُجَاهِدٌ، وَأَبُو الْعَالِيَةِ، وَعِكْرِمَةُ، وَالرَّبِيعُ، وَالسُّدِّيُّ، وَمُقَاتِلُ بْنُ حَيَّانَ، وَقَتَادَةُ وَالصَّحَّاحُ: جَمِيعًا، وَقَالَ مُجَاهِدٌ: أَيِ اعْمَلُوا بِجَمِيعِ الْأَعْمَالِ وَوُجُوهِ الْبِرِّ.

Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Abul Aliyah, Ikrimah, Rabi bin Anas, as-Suddi, Muqatil bin Hayyan, Qatadah, dan adh-Dhahhak mengatakan *kaffah* berarti *jami'an* (keseluruhan). Mujahid mengatakan: “artinya, kerjakanlah semua amal shalih dan segala macam kebaikan (Katsir, 1994).

Menurut Ibnu Manzur, *kaffah* berarti al-jama'ah (kelompok). Kata ini juga digunakan untuk menyebut sekelompok orang, seperti dalam ungkapan "*laqaituhum kaffatan ay kulluhum*" (aku berjumpa dengan mereka semuanya, artinya semua mereka). Setiap yang memiliki ujung yang memanjang disebut *kuffah*, sementara yang berbentuk bundar dinamai *kiffah*. Istilah seperti *kiffah al-mizan* (tepi timbangan) dan *kuffah al-tsaub* (tepi baju) merujuk pada hal ini. Kata *kaff* sendiri berasal dari *al-man'u* (mencegah), sehingga bagian tepi tangan disebut *kaffu* (telapak tangan) karena itu merupakan bagian dari anggota tubuh, yang

dimaksudkan adalah ar-rahah (telapak tangan) dan al-ashabi (jari-jari tangan) (Khoirurroziqin, 2019).

Sebagian penafsir memahami kata *kaffah* sebagai keterangan keadaan yang menjelaskan keadaan orang-orang yang masuk, dengan makna masuklah kalian semua ke dalam Islam. Namun, pendapat yang lebih tepat adalah pendapat pertama, yakni orang-orang tersebut diperintahkan untuk melaksanakan seluruh amalan dan ajaran Islam, yang jumlahnya banyak sekali, sesuai dengan kapasitas atau usaha maksimal mereka (Hamka, 1989).

Kata *kaffah* dalam literatur yang lainnya, merupakan bentuk *isim muannats* dari *al-kaff* yakni *al-jama'ah* (kelompok). Bisa diartikan sebagai “sekelompok orang yang datang secara menyeluruh”, maksudnya seluruh mereka. Akan tetapi dalam konteks ayat ini, kata *kaffah* tidak menunjukkan makna kepada sekelompok orang. Ibnu ‘Asyur berpendapat bahwa, Kata *kaffah* adalah kata benda yang memberikan makna mencakup keseluruhan bagian dari sesuatu yang disifatinya. Secara bentuk, *kaffah* menyerupai bentuk isim fa'il dari kata *kaffa*, namun dalam penggunaannya, tidak terdapat makna *kaff* (mencegah) dan tidak diperlukan penjelasan yang dipaksakan untuk menyelaraskan antara bentuk kata dengan makna yang dimaksud dalam konteks kalimat tersebut (Kurniawan, 2017).

## **B. Pandangan Ulama Terhadap Term Islam Kafah**

### **1. Fakhruddin Ar-Razi**

Ar-Razi, dalam penafsirannya, berusaha mengaitkan kondisi yang ada saat ayat itu diturunkan. Terkait dengan istilah Islam Kafah, ada tiga pendapat yang dia kemukakan. Pertama, ar-Razi menghubungkan *as-silmi kaffah* dengan perbuatan maksiat. Menurutnya, maksiat yang dilakukan oleh seorang beriman tidak akan menurunkan keimanan yang ada dalam hatinya. Oleh karena itu, *as-silmi kaffah* diartikan sebagai kepatuhan secara total, dengan tujuan agar orang beriman menjauhi maksiat. Dalam penafsirannya, ada petunjuk untuk meninggalkan

maksiat dan perilaku buruk. Berdasarkan akidah mazhab yang dianutnya, ar-Razi meyakini bahwa keimanan seseorang tidak akan terhapus meski ia melakukan maksiat (Razi, 2012).

Kedua, kata *as-silmi* dalam ayat al-Baqarah 208 menunjukkan kondisi seorang hamba yang menerima dengan lapang hati dan tidak merasa keberatan terhadap takdir yang telah ditentukan oleh Allah. Ketiga, secara umum, maksud dari ayat Al-Baqarah ayat 208 adalah untuk menjauhi sifat pemaarah dan balas dendam, dengan mengutamakan sikap pemaaf, yang sejalan dengan ajaran dalam Al-Furqan ayat 72 dan Al-A'raf ayat 199. Berikut adalah terjemahan dari kedua ayat diatas: "Dan jika mereka berjumpa dengan orang-orang yang melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat, maka biarkanlah mereka, sambil melindungi kehormatan diri" (Q.S. Al-Furqan: 72) dan "*Jadilah orang yang pemaaf, perintahkanlah orang untuk melakukan yang ma'ruf, dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh*" (Q.S. Al-A'raf: 199).

Dari ketiga macam penafsiran tersebut, semuanya mengerucut kepada perbuatan batin atau biasa disebut dengan istilah tasawuf. Terdapat tiga pesan utama dari makna *udkhulu fis-silmi kaffah*. Pertama, sebagai ajakan untuk meninggalkan perbuatan dosa dan maksiat. Kedua, kata *as-silmi* diartikan sebagai suasana ketika seorang hamba yang ridha dan menerima ketetapan Allah tanpa keberatan. Ketiga, perintah untuk menjauhi sifat pemaarah dan keinginan membalas dendam. Dari penafsiran Ar-Razi tersebut, tidak terdapat pembahasan yang secara eksplisit menyinggung kewajiban umat Islam untuk melaksanakan syariat Islam secara komprehensif (*kaffah*), apalagi untuk membangun negara khilafah Islam (Razi, 2012).

## 2. Abu Hayyan

Abu Hayyan al-Andalusi menerangkan bahwa istilah Islam Kafah dalam Surah al-Baqarah ayat 208 ditujukan kepada orang-orang beriman. Mereka diperintahkan untuk menjalankan syariat Islam secara menyeluruh, dengan sikap patuh dan ikhlas, tanpa adanya paksaan

maupun rasa dendam. Selain itu, mereka dihibau untuk bersatu tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Orang-orang mukmin dianjurkan untuk sepenuhnya tunduk dalam ketaatan, tidak hanya memilih sebagian aspek ketaatan dan meninggalkan yang lain. Mereka harus menjadi bagian dari masyarakat Islam yang menjalankan seluruh syariatnya tanpa mengabaikan satu pun (Al-Andalusi, n.d.).

### 3. Al-Maraghi

Al-Maraghi mengartikan kata *as-silm* sebagai agama Islam, lalu menafsirkan kata *kaffah* sebagai menaati hukum-hukum Allah secara menyeluruh didasarkan pada menyerahkan diri dengan tunduk dan ikhlas kepada Allah. Dalam al-Baqarah ayat 208 al-Maraghi menafsirkan Islam Kaffah sebagai: “Bagi orang-orang yang beriman dengan segenap hati dan perbuatannya, tetaplah melaksanakan syariat-syariat agama Islam secara terus menerus, janganlah melepaskan atau meninggalkan salah satu syariat Islam.” Dengan begitu mereka mengetahui apa itu Islam sejatinya.

Ciri-ciri orang beriman yang telah berislam secara komprehensif adalah tidak hanya menggunakan satu dalil Al-Qur'an sebagai acuan tanpa mempertimbangkan atau menghubungkannya dengan dalil lainnya. Hal ini penting untuk menghindari kesalahpahaman yang dapat muncul dari penggunaan dalil secara parsial. Menurut al-Maraghi, sikap seperti itu dapat menyebabkan perpecahan di kalangan umat Islam dan menimbulkan ketegangan antar mazhab (Maraghi, 1974).

### 4. Ibnu Katsir

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini mengarahkan para hamba-Nya yang mukmin untuk melaksanakan seluruh tuntunan ajaran Islam dan meninggalkan semua larangan-Nya sesuai dengan kemampuan mereka (Sari, 2019). Dalam tafsirnya, ayat ini diturunkan terkait segelintir orang-orang Yahudi yang telah beriman, namun masih ingin melaksanakan sebagian syariat Taurat, seperti i'tikaf yang dilakukan pada hari Sabtu. Allah kemudian memberi mereka perintah agar sepenuhnya

melaksanakan syariat Islam dan tidak lagi mempedulikan aturan lain di luar Islam (Katsir, 1994).

Dalam menjalankan Islam secara kafah, seseorang hendaknya tidak mengikuti bisikan akal, hawa nafsu, dan godaan syaitan. Syaitan sering kali membisikkan ajaran agama ke dalam akal manusia, lalu membandingkannya dengan pendapat rasional dan keinginan hawa nafsu. Padahal, tujuan syaitan hanyalah mendorong manusia untuk melakukan perbuatan keji, jahat, dan mungkar, serta menambahkan hal-hal baru dalam agama Allah tanpa dasar yang jelas.

Islam Kafah yang dimaksudkan oleh Ibnu Katsir adalah Islam yang menyeluruh, jika sudah beriman maka berislamlah secara menyeluruh, laksanakanlah seluruh ajaran Islam dan meninggalkan larangan-Nya sekuat tenaga serta waspada akan bisikan setan yang akan menjerumuskanmu (Katsir, 1994).

#### **5. Sayyid Qutb**

Sayyid Qutb menafsirkan Al-Baqarah ayat 208 dengan menjelaskan bahwa ketika Allah memberikan perintah orang-orang beriman untuk memasuki kedamaian (Islam) secara menyeluruh, Dia juga memperingatkan mereka agar tidak mengikuti ajakan setan. Menurutnya, terdapat dua pilihan yang jelas: petunjuk atau petaka, Islam atau kejahiliyahan, jalan Allah atau jalan kesesatan, serta menerima petunjuk dari Allah atau tersesat dalam tipu daya setan (Quthub, 1998).

Dalam ayat tersebut sebenarnya tidak terdapat jalan yang wajib dipilih oleh seorang yang beriman salah satunya, atau di campurkan antara yang lain. Sayyid Qutb menafsirkan ayat ini dengan menyoroti dua poin utama. Pertama, Allah SWT menyeru kepada orang-orang beriman yang sudah menerima Islam sebagai agamanya agar memasuki kedamaian secara menyeluruh. Kedua, Allah memperingatkan mereka untuk tidak mengikuti perbuatan-perbuatan setan, karena setan adalah lawan yang permusuhannya terhadap manusia sangat nyata (Quthub, 1998).

### C. Cara pandang Islam Kaffah

Kalangan yang memandang bahwa Islam Kaffah adalah pembentukan negara Islamiyah atau khilafah, hal tersebut terjadi karena mereka memandang agama dan kekuasaan adalah satu, dan mereka lebih condong kepada kalangan yang memahami ayat secara tekstualis. Semisal dalam memahami surat Al-Baqarah ayat 208, yang pada ayat itu dijumpai kata *as-silmi kaffah* yang akhirnya menjadi landasan bagi mereka untuk menggemborkan khilafah Islamiyah.

Golongan diatas berasal dari kelompok Islam Transnasional (lintas negara), yang mana mereka membawa ideologi dan gagasan yang berasal dari negaranya kemudian membawanya ke Indonesia. Ketika peralihan gagasan atau ideologi tersebut, tidak selalu pas dan sesuai dengan kondisi masyarakat di Indonesia. Karena kelompok-kelompok tersebut memiliki visi kebangsaan yang relatif fleksibel dan kerap berbenturan dengan prinsip-prinsip kebangsaan (Rahmat, 2017).

Golongan-golongan Islam tersebut memiliki pandangan, dan langkah gerak yang berbeda dengan kelompok-kelompok Islam lainnya, mereka mempunyai jaringan yang luas (internasional) dan kesolidaritan yang tinggi yang mendukung mereka untuk menegakkan syari'at Islam dengan mengkampanyekan Islam Kaffah yang dinilai sebagai ajakan yang wajib bagi setiap kaum muslim sebagai upaya untuk menjalankan Islam secara utuh. Golongan tadi tidak hanya mempunyai misi untuk menjalankan syari'at Islam tapi juga memiliki tujuan untuk mewujudkan Khilafah Islam. menurut mereka untuk menegakkan syari'at Islam secara sempurna (*kaffah*) hanya bisa diwujudkan dalam bentuk negara Islam, tidak dalam bentuk Monarki, Parleментар, Federal maupun Republik seperti NKRI ini (Mila Aulia et al., 2022).

Pada awalnya kelompok Islam ini tercipta dari ketidakmampuan kaum muslim yang hidup di Eropa untuk berbaur dengan kondisi sosial, kultural dan politik di sana. Sehingga mereka meminta fatwa kepada ulama-ulama yang berasal dari negara timur tengah bukan dari ulama yang ada di Eropa,

sehingga hal ini mengakibatkan tidak terjembatannya keislaman dan identitas kebangsaan mereka (Eropa). Dari sini terwujud karakter Islam transnasional yang mengimpor apa adanya produk dari negara asalnya.

Gerakan islam transnasional memiliki dua agenda besar yaitu: agenda islamisme atau Islam politik dan agenda wahabisme atau pemurniaan Islam.

Islamisme dapat diwujudkan melalui beberapa prinsip utama. *Pertama*, Islamisasi masyarakat hanya dapat dicapai melalui gerakan sosial dan politik. *Kedua*, secara politik, Islam harus dipahami sebagai sistem pemikiran yang global dan menyeluruh, dengan landasan ideologis dan struktur yang sepenuhnya Islami. *Ketiga*, Islamisme memandang Islam sebagai sistem yang lengkap dan universal, sehingga tidak memerlukan modernisasi. *Keempat*, penerapan syariat dianggap sebagai hal yang fundamental, sehingga Islamisme harus mencakup aspek masyarakat, negara, dan hukum negara secara keseluruhan (Rahmat, 2017).

Sedangkan Wahabisme disebarakan melalui beberapa strategi utama:

1. Dukungan Finansial: Memberikan dukungan keuangan secara luas kepada organisasi-organisasi penting. Strategi ini meliputi penyebaran literatur Wahabi dalam berbagai bahasa utama dunia, pemberian sumbangan dan hadiah, serta pendanaan untuk jaringan penerbit, sekolah, masjid, dan individu.
2. Dukungan Institusional: Penyebaran Wahabisme didukung oleh berbagai institusi sosial keagamaan, pendidikan, media massa, bisnis, dan pemerintahan, yang berperan aktif dalam memperluas pengaruh ajaran ini.
3. Bendera Salafisme: Wahabisme diperkenalkan ke seluruh dunia di bawah bendera Salafisme, yang memiliki kecenderungan mesianis. Hal ini ditandai oleh sikap puritanisme, dengan upaya untuk meneladani kehidupan Nabi Muhammad dan komunitas Muslim pertama (salaf) (Rahmat, 2017).

Ada dua alasan yang sering digunakan oleh kelompok yang menolak paham kebangsaan. *Pertama*, mereka berpendapat bahwa Allah

memerintahkan persatuan seluruh umat Islam dengan menyebutnya sebagai *ummah*. Mereka menganggap bahwa paham kebangsaan dapat menyebabkan umat Islam terpecah menjadi kelompok-kelompok, sehingga memicu perpecahan. Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya benar, karena sejak zaman Rasulullah, telah ada pengelompokan yang berbeda di kalangan umat Islam, seperti kelompok Muhajirin dan Ansar (Shihab, 2020). Bahkan beraneka suku dan juga beraneka Agama. Meskipun mereka memiliki banyak perbedaan, mereka semua adalah umat yang mengidamkan satu tujuan yang sama yaitu kedamaian.

*Kedua*, Kelompok yang menolak konsep kebangsaan berpendapat bahwa kebangsaan menuntut kesetiaan kepada bangsa dan negara, sementara mereka berkeyakinan bahwa kesetiaan hanya boleh diberikan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Mereka sering menggunakan konsep *al-wala'* dan *al-bara'* sebagai dasar argumen. Menurut mereka, *al-wala'* berarti mencintai Allah, Rasul-Nya, para sahabat Nabi, serta seluruh kaum muslimin, sedangkan *al-bara'* diartikan sebagai membenci orang-orang kafir, munafik, dan pendosa. Mereka memandang bahwa kedua konsep ini merupakan bagian integral dari keimanan, dan tanpa keduanya, keimanan seseorang tidak akan diterima (Shihab, 2020).

Kelompok Islam Transnasional dalam mendeskripsikan Islam Kafah memiliki beberapa pandangan: **Pertama**, Islam Kafah adalah Islam yang bebas dari bid'ah, syirik dan khurafat (puritan). Menurut mereka, Islam pada masa Nabi inilah Islam yang Kafah, yang paling orisinal dan bersih dari berbagai campuran dan hal lain yang bisa menodai Islam. **Kedua**, Islam Kafah adalah pemformalan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari dan politik tunggal yang menganut sistem *khilafah*. Umat Islam dipimpin oleh satu Khalifah saja, seluruh otoritas negara dan pemerintahan ada dibawah khalifah. **Ketiga**, Islam Kafah adalah Islam politik. Dalam politisasi agama kelompok transnasional selalu mengemukakan slogan-slogan yang menawan, mengibarkan simbol-simbol agama dan meneriakkan kalimat-kalimat ketauhidan untuk mencari bekingan politiknya (Rahmat, 2017).

Selain mereka yang mendeskripsikan Islam Kafah sebagai pendirian negara Islam dan penerapan syariat Islam dalam segala aspek kehidupan atau formalisasi syariat Islam. Terdapat juga pandangan yang memahami Islam Kafah bukan sebagai institusi atau bentuk pemerintahan. Sebaliknya, mereka melihatnya sebagai sebuah nilai, seperti kepatuhan dan kepasrahan, yang bertujuan untuk menciptakan kedamaian secara menyeluruh (kafah) dalam konteks beragama, berbangsa, dan bernegara. Pendekatan ini menekankan pentingnya nilai-nilai luhur dalam interaksi sosial dan kehidupan masyarakat, di mana Islam Kafah dapat dihayati dalam setiap aspek kehidupan tanpa harus terfokus pada struktur pemerintahan tertentu.

#### **D. Biografi Mufasir Indonesia Dan Deksripsi Kitab Tafsirnya**

##### **1. Biografi K.H Bisri Mustofa Dan Deksripsi Tafsir Al-Ibriz**

###### **a. Biografi**

Bisri Mustofa lahir pada 1915 di Desa Sawangan, Gang Palen, Rembang, Jawa Tengah. Ia adalah putra dari H. Zainal Mustofa dan Khodijah, serta cucu dari Mbah Suryo, sosok yang berpengaruh di Kecamatan Sarang (Bizawie, 2016). Nama asli Bisri Mustofa adalah Mashadi. Beliau memiliki beberapa saudara, yaitu Salamah, Misbah, dan Ma'shum, serta dua saudara tirinya (H. Zuhdi dan Hj. Maskanah), dari pernikahan ayahnya yang pertama dengan Dakilah.

Pada tahun 1923, Mashadi bersama keluarganya pergi melaksanakan ibadah haji. Sayangnya, ayahnya meninggal di pelabuhan Jeddah saat hendak kembali ke Indonesia. Setelah pulang dari hajinya, Mashadi mengubah namanya menjadi Bisri Mustofa (Suprpto, 2010).

Setelah ayahnya meninggal, Bisri Mustofa, selain diasuh oleh ibunya, ia juga diasuh oleh H. Zuhdi, yang awalnya menyekolahkan di HIS (Hollandsch-Inlandsche School). Namun, Bisri kemudian pindah ke sekolah Ongko Loro hingga menyelesaikan pendidikannya. Pada tahun 1925, Bisri Mustofa masuk ke Pesantren Kajen, Pati, yang dipimpin oleh K.H. Chasbullah untuk mengaji selama bulan puasa, tetapi ia hanya bertahan selama 3 hari karena tidak betah di sana (Huda,

2011). Pada tahun berikutnya, setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah Ongko Loro, Bisri Mustofa melanjutkan belajar di Pesantren Kasingan yang dipimpin oleh K.H. Cholil. Namun, ia kembali merasa kurang nyaman karena menganggap materi di pesantren lebih sulit dibandingkan dengan sekolah formal. Akhirnya, Bisri memutuskan untuk keluar dari pondok dan kembali ke Rembang. Selama beberapa bulan setelahnya, ia hanya menghabiskan waktu bermain bersama teman-temannya (Fahmi, 2008).

Pada tahun 1930, Bisri Mustofa kembali ke Pesantren Kasingan dan tinggal di rumah Suja'i, ipar dari K.H. Cholil. Di sana, ia belajar kitab *Alfiyah Ibnu Malik* dan akhirnya merasa cocok serta betah. Berbeda dari pengalaman sebelumnya, Bisri menghafal seribu bait dari kitab tersebut serta memahami maknanya selama hampir dua tahun. Setelah mempelajari *Alfiyah*, ia melanjutkan dengan kitab-kitab lainnya, seperti *Fathul Mu'in*, *Fathul Wahhab*, *al-Iqna*, *Jam'ul Jawami'*, dan *'Uqudul Juman* (Huda, 2011).

Pada tahun 1932, Bisri Mustofa meminta restu kepada K.H. Cholil untuk meneruskan pendidikannya di Pondok Pesantren Termas yang dipimpin oleh Kiai Dimiyati, mengikuti jejak teman-temannya. Namun, K.H. Cholil menolak permintaannya, mengatakan bahwa Bisri belum akan mampu menghabiskan ilmu yang diajarkan di Kasingan. Bisri akhirnya menuruti perintah K.H. Cholil dan tidak jadi melanjutkan belajar di Termas (Fahmi, 2008).

Pada tahun 1934, Bisri Mustofa dijodohkan oleh K.H. Cholil dengan putri K.H. Murtadho dari Tuban, tetapi ia menolak karena merasa belum pantas menikah dan ilmunya belum cukup. Setahun kemudian, K.H. Cholil menjodohkannya kembali, kali ini dengan putri K.H. Cholil sendiri, Ma'rifah, dan Bisri setuju. Mereka menikah pada Juni 1935, saat Bisri berusia 20 tahun dan Ma'rifah berusia 10 tahun, dan mereka memiliki delapan anak (Ghofur, 2013).

Secara keseluruhan, guru-guru Bisri Mustofa selama menimba ilmu di Mekkah antara lain:

1. Syaikh Baqir dari Yogyakarta, yang mengajarkan kitab *Lubbil Usul*, *'Umadatul Abrar*, dan *Tafsir al-Kasysyaf*.
2. Syaikh Umar Hamdan al-Maghriby, yang mengajarkan kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*.
3. Syaikh Ali Maliki, yang mengajarkan *al-Asybah wa an-Nada'ir* dan *al-Aqwal as-Sunnah as-Sittah*.
4. Sayyid Amin, yang mengajarkan *Ibnu 'Aqil*.
5. Syaikh Hassan Massath, yang mengajarkan *Minhaj Dzawin Nadar*.
6. Sayyid Alwi, yang mengajarkan *Tafsir al-Qur'an al-Jalalain*.

Setelah menuntut ilmu di Mekkah selama satu tahun, Bisri Mustofa kembali ke Kasingan pada musim haji selanjutnya. Pada tahun 1937, atas permintaan K.H. Cholil, Bisri mengambil lebih banyak waktu dan tanggung jawab dalam mengajar. Pada tahun 1939, setelah wafatnya K.H. Cholil, sebagian besar tanggung jawab pesantren diserahkan kepada Bisri Mustofa (Bizawie, 2016).

Beberapa murid Bisri Mustofa diantaranya yaitu: Saefullah (Pemilik Pesantren di Cilacap), Muhammad Ansari (dari Surabaya), Wildan Abdul Hamid (Pemilik suatu Pesantren di Kendal), Basrul Khafi, Jauhar, Rayani (menjadi Pengasuh Pondok Pesantren al-Falah, di Bogor) dan masih banyak lainnya (Huda, 2011).

Bisri Mustofa mengalami tiga periode dalam hidupnya: masa penjajahan, kepemimpinan Soekarno, dan era Orde Baru. Selama masa penjajahan, ia menjabat sebagai ketua Nahdlatul Ulama serta ketua Hizbullah cabang Rembang. Pada masa pemerintahan Soekarno, Bisri Mustofa menjabat sebagai anggota Konstituante, anggota MPRS, serta pembantu Menteri Penghubung Ulama. Sebagai anggota MPRS, ia turut berperan dalam proses penaikan Letjen Soeharto sebagai Presiden menggantikan Soekarno, sekaligus memimpin doa saat pelantikannya. Di era Orde Baru, ia terpilih sebagai anggota DPRD I Jawa Tengah

melalui pemilu 1971 mewakili Nahdlatul Ulama. Selain itu, ia juga menjabat sebagai anggota MPR serta utusan daerah dari golongan ulama (Maslukhin, 2015).

Selama hidupnya, Bisri Mustofa berhasil menghasilkan sekitar 54 karya tulis yang mencakup berbagai bidang, seperti tafsir, hadis, akidah, fikih, sejarah Nabi, balaghah, nahwu, sarf, kisah-kisah, syair, doa, tuntunan modin, naskah drama, hingga khutbah. Karya-karya ini tidak hanya mencerminkan kedalaman pemikirannya, tetapi juga menunjukkan kontribusinya yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam di Indonesia dan berbagai aspek lainnya. Adapun karya-karya tersebut di antara lain:

1. Bidang Tafsir
  - a. al-Ibriz Lima'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz.
  - b. al-Iksir.
2. Bidang Hadits
  - a. Terjemahan kitab Sullamul-Afham
  - b. Terjemahan kitab Bulugul Maram
  - c. Terjemahan kitab Arba'in Nawawi
3. Bahasa Arab
  - a. Terjemahan Syarh Jurumiyah
  - b. Terjemahan Syarh Alfiyah Ibnu Malik
  - c. Terjemahan syarh Imriti
4. Aqidah
  - a. Terjemahan Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah
  - b. Terjemah Aqidatul Awwam
5. Fiqih
  - a. Terjemah Safinatus Salah
  - b. Terjemahan Fara'idul Bahiyyah (Huda, 2011).

## b. Kitab al-Ibriz

Terkait penamaan kitab tersebut, Bisri Mustofa tidak secara eksplisit menjelaskan alasan di balik nama *al-Ibriz Lima'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz*. Namun, jika dilihat dari segi arti, kata al-Ibriz dalam bahasa Arab berarti emas yang murni. Hal ini bisa diinterpretasikan sebagai simbol dari nilai-nilai luhur dan kebenaran yang terdapat dalam tafsirnya, menunjukkan bahwa isi kitab tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang murni dan berharga tentang Al-Qur'an. Penamaan ini juga mencerminkan harapan bahwa pembaca dapat memperoleh pengetahuan yang berharga dan mendalam melalui tafsir yang ditulisnya (Munawwir, 1997).

Dalam kitab al-Ibriz, Bisri Mustofa tidak secara eksplisit menjelaskan latar belakang penulisan karyanya. Namun, pada bagian muqadimah, ia menyatakan bahwa banyak umat Islam telah membuat tulisan dan menafsirkan Al-Qur'an ke berbagai bahasa, termasuk Bahasa Indonesia, Inggris, Jerman, Belanda, dan bahasa-bahasa lokal lainnya. Sehingga hal tersebut membangkitkan semangat Bisri dalam membuat karya tafsir.

Tafsir al-Ibriz ditulis dengan huruf Pegon, yaitu huruf Arab yang dipakai untuk menuliskan bahasa Jawa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), huruf pegon dapat dimaksudkan sebagai tulisan Arab yang tidak menggunakan tanda bunyi atau tulisan Arab gundul (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002). Huruf pegon ini digunakan dalam penjelasan makna yang ditulis miring dibawah ayat-ayat al-Qur'an yang akan diterjemahkan perkata dan juga digunakan dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an atau penafsirannya.

Penggunaan huruf pegon ini mencerminkan ciri khas lokalitas karya Bisri Mustofa dan menunjukkan upayanya untuk menjangkau masyarakat Jawa yang berbahasa Jawa, sehingga lebih mudah paham tafsiran Al-Qur'an. Hal ini juga menggarisbawahi pentingnya

aksesibilitas pengetahuan agama bagi masyarakat Islam di Indonesia, khususnya di Jawa, dalam konteks budaya dan bahasa mereka.

Tafsir al-Ibriz disusun oleh Bisri selama 10 tahun, dimulai pada tahun 1369 H/1951 M dan selesai pada hari Kamis, 29 Rajab 1379 H/28 Januari 1960 M (Mustofa, 2015). Sebelum dipublikasikan, karya tafsir ini melalui proses koreksi (tashih) oleh sejumlah ulama terkemuka. Di antaranya adalah al-Alamah al-Hafiz Kyai Arwani Amin, al-Ahamah Kyai Abu Umar, al-Mukarram al-Hafiz Kyai Hisyam, dan al-Adib al-Hafiz Kyai Sya'roni Ahmadi. Semua ulama tersebut berasal dari Kudus, Jawa Tengah, dan dikenal sebagai kiai yang hafal Al-Qur'an.

Tafsir al-Ibriz telah diterbitkan dalam tiga versi cetakan. Versi pertama mencakup sepuluh juz al-Qur'an per jilid. Versi kedua diterbitkan per juz, sehingga totalnya ada tiga puluh jilid. Kedua versi ini menggunakan huruf pegon dan diterbitkan oleh Menara Kudus. Versi ketiga, edisi terbaru, mencetak tafsir ini dalam satu jilid dengan huruf Latin, namun tetap menggunakan bahasa Jawa. Versi ini diterbitkan oleh Lembaga Kajian Strategis Indonesia. Penerbitan dalam berbagai format ini bertujuan untuk menjangkau pembaca dari berbagai kalangan, baik yang terbiasa dengan huruf pegon maupun yang lebih familiar dengan huruf Latin, sehingga memperluas aksesibilitas tafsir kepada masyarakat yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih mengenal tulisan Latin (Mustofa, 2015).

#### a. Metode Tafsir al-Ibriz

Metode yang umum dipakai dalam penelitian al-Qur'an terdiri dari empat jenis: Ijmali, Tahlili, Muqarin, dan Maudhu'i. Dalam tafsir al-Ibriz karya Bisri Mustofa, diterapkan metode ijmali (global). Metode ini ditandai dengan pendekatan yang menyampaikan makna-makna al-Qur'an secara singkat dan jelas. Dengan penggunaan bahasa yang gampang dipahami, tafsir ini bisa diakses oleh berbagai golongan, baik orang yang terpelajar maupun orang awam.

Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk memahami inti dari ayat-ayat al-Qur'an tanpa harus terjebak dalam kompleksitas terminologi atau konsep yang sulit. Penerapan metode ijmal mencerminkan komitmen Bisri Mustofa untuk menjadikan al-Qur'an lebih dekat dan mudah diakses oleh masyarakat, sehingga dapat diimplementasikan dalam keseharian.

Gaya bahasa yang diterapkan dalam tafsir al-Ibriz karya Bisri Mustofa adalah gaya bahasa reportase. Gaya ini ditandai oleh penggunaan kalimat yang sederhana, elegan, dan komunikatif. Penyampaian yang demikian lebih fokus pada hal-hal yang bersifat laporan, sehingga pembaca bisa dengan gampang memahami esensi dari isi tafsir.

Karena tafsir ini merupakan hasil tulisan yang disusun kembali dari penjelasan pengajian beliau, gaya bahasa reportase ini memungkinkan pembaca merasakan suasana langsung dari pengajaran yang dilakukan. Dengan demikian, tafsir al-Ibriz tidak hanya menyajikan pemahaman tekstual dari ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga menciptakan kesan yang lebih interaktif dan kontekstual untuk pembaca. Hal ini menunjukkan dedikasi Bisri Mustofa dalam menjadikan penafsiran al-Qur'an lebih hidup dan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Dalam menyusun tafsir ini, Bisri Mustofa mengacu pada sumber-sumber rujukan dari kitab-kitab mu'tabarah, seperti Tafsir al-Jalalain, Tafsir Baidawi, Tafsir Khazin, serta kitab-kitab tafsir lainnya. Dengan demikian, tafsir al-Ibriz tidak hanya merefleksikan pemahaman pribadi Bisri, tetapi juga terintegrasi dengan pemikiran dan penafsiran ulama sebelumnya, memberikan kedalaman dan keautentikan pada penjelasan yang disampaikan. Hal ini menciptakan sebuah jembatan antara teks al-Qur'an dan pemahaman masyarakat, serta memperkuat relevansi ajaran Islam dalam konteks kehidupan bermasyarakat (Gusmian, 2013).

b. Corak dan Sistematika Tafsir al-Ibriz

Nuansa (corak) sebuah karya tafsir adalah ruang unggul sebagai sudut pandang dari sebuah karya tafsir. Corak yang ada seperti: corak kebahasaan, corak teologis, corak sosial kemasyarakatan, corak psikologis dan corak yang lain-lain (Gusmian, 2013). Dalam tafsir al-Ibriz, corak tafsir yang digunakan adalah corak kebahasaan dan sosial kemasyarakatan. Namun nuansa kebahasaan yang dimaksud bukan pada aspek sastra, melainkan lebih kepada cara pemaparan yang memudahkan pembacanya dan penggunaan bahasa lokal dengan huruf pegon.

Tafsir al-Ibriz merupakan salah satu tafsir lokal yang berasal dari Jawa, dan kajian tafsir lokal sering kali mengandung unsur lokalitas yang membedakannya dari tafsir-tafsir lainnya. Dalam tafsir ini, Bisri Mustofa mengadopsi metode yang memperhatikan konteks sosial budaya di mana teks tersebut berkembang. Hal ini terlihat dalam upayanya untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat Jawa ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Dalam hal sistematika penulisan, karya Bisri ini disusun mengikuti urutan Mushaf Utsmani, dimulai dengan Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah an-Nas. Tafsir al-Ibriz awalnya ditulis dalam tiga jilid besar, masing-masing berisi sepuluh juz al-Qur'an. Seiring berjalannya waktu, telah tersedia versi yang ditulis dalam huruf Latin, meskipun tetap menggunakan bahasa Jawa. Pendekatan ini memungkinkan tafsir al-Ibriz untuk diakses oleh lebih banyak pembaca, sekaligus tetap mempertahankan akar budaya dan bahasa lokal yang menjadi ciri khasnya. Dengan demikian, tafsir ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual, tetapi juga sebagai jembatan antara tradisi Islam dan budaya lokal Jawa.

## 2. Biografi Buya Hamka Dan Deskripsi Tafsir Al-Azhar

### a. Biografi

Buya Hamka adalah seorang ulama, politisi, sastrawan, dan mufasir terkenal di Indonesia, yang juga dihormati di kawasan Asia Tenggara. Nama HAMKA merupakan kependekan dari Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amirullah. Ia lahir di Kampung Molek, Maninjau, Sumatra Barat, 16 Februari 1908, dan menghembuskan nafas terakhirnya, pada umur 73 tahun di Jakarta pada 24 Juli 1981.

Gelar "Buya" merupakan panggilan yang digunakan oleh budaya Minangkabau yang berakar dari kata *abi* atau *abuya* dalam bahasa Arab, dengan makna ayah kami atau orang yang dihormati. Ayahnya, Syeikh Amirullah, atau lebih dikenal dengan sebutan Haji Rasul, merupakan tokoh utama di balik Gerakan Islam (Tajdid) di Minangkabau setelah kembali dari Mekah pada tahun 1906 (Al-Fathoni, 2015).

Beliau memulai pembelajaran dasarnya di Sekolah Dasar Maninjau hingga kelas dua, sebelum melanjutkan perjalanan intelektualnya di Sumatera Thawalib, yang bangun oleh ayahnya saat Hamka berusia 10 tahun di Padang Panjang. Di sana, Hamka menekuni ilmu agama Islam serta memperkaya pemahamannya dalam bahasa Arab. Sejak usia muda, Hamka sudah dikenal sebagai seorang pengembara yang gemar menuntut ilmu, hingga ayahnya menyebutnya dengan julukan "si Bujang Jauh".

Saat usianya mencapai 16 tahun, Hamka meninggalkan kampung halamannya dan pindah ke Jawa untuk memperdalam pemahaman terkait aliran Islam modern. Di sana, ia berguru pada tokoh-tokoh besar seperti HOS Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Soerjopranoto. Beliau aktif terlibat dalam diskusi-diskusi dan latihan-latihan gerakan Islam di Abdi Dharmo, Yogyakarta. Selain diketahui sebagai ulama, beliau juga diakui sebagai sastrawan berbakat. Pada usia 17 tahun, dia sudah menghasilkan novel dengan judul *Siti Rabiah*. Meskipun kegiatan menulisnya tidak disukai oleh orangtuanya, beliau

tetap melanjutkan perjalanan pencarian jati dirinya, agar bisa lepas dari bayang-bayang ketenaran ayahnya.

Saat memasuki usia 30-an, Hamka tidak segera mendaki jalan sebagai ulama walaupun telah aktif sebagai mubalig muda Muhammadiyah di Medan. Sebaliknya, ia memutuskan untuk terjun ke dunia jurnalistik berbarengan dengan Abdullah Puar. Sebagai seorang swadidik, Hamka mempelajari berbagai cabang ilmu, mulai dari filsafat, bahasa, sejarah, sosiologi, hingga politik, baik yang berakar pada pemikiran Islam maupun Barat. Keahliannya dalam bahasa Arab memungkinkan dia untuk menggali dan mengkaji karya-karya ulama ternama dari Timur Tengah, seperti Zahi Mubarak, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti, dan Husain Haikal. Setelah itu, Hamka juga menyelami pemikiran karya-karya pemikir Barat, seperti William James, Karl Marx, dan Pierre Loti (Al-Fathoni, 2015).

Hamka juga sangat terlibat dalam gerakan Islam melalui organisasi Muhammadiyah. Sejak 1925, ia berperan dalam pendirian Muhammadiyah di Padang Panjang, dengan misi untuk menentang khurafat, bid'ah, tarekat, dan ajaran sesat. Pada 1928, Hamka dipilih menjadi pimpinan cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Di tahun 1946, Hamka menjabat sebagai ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah wilayah Sumatra Barat, mengambil alih posisi Sutan Mangkuto. Kemudian, pada 26 Juli 1977, Prof. Dr. Mukti Ali, Menteri Agama saat itu menunjuk Hamka sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia. Akan tetapi, pada tahun 1981, ia menyerahkan jabatannya karena merasa bahwa nasihat-nasihatnya tidak diindahkan oleh pemerintah.

Sepanjang hidupnya, Hamka menghasilkan berbagai karya tulis dalam bidang Islam serta karya sastra seperti novel dan cerpen. Karya monumental yang terkenal adalah “Tafsir al-Azhar” yang terdiri dari lima jilid. Atas kontribusinya, Hamka menerima berbagai penghargaan bergengsi, seperti tingkat nasional maupun luar negeri, termasuk

anugerah kehormatan Doctor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar pada tahun 1958, Doctor Honoris Causa dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974, serta gelar Datuk Indono dan Pangeran Wiroguno dari Indonesia (Alfiyah, 2017).

Tepat tanggal 24 Juli 1981 beliau meninggalkan dunia, namun jasa dan karya beliau selalu dikenang dan dipakai oleh umat Islam khususnya di kawasan Asia. Namanya dikenang sebagai nama perguruan tinggi di Jakarta, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (Uhamka) (Al-Fathoni, 2015).

Adapun beberapa karya Hamka yang telah dibuat semasa hidupnya:

1. Kenang-kenangan Hidup, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
2. Khatib al-Ummah, (Padang Panjang, 1925).
3. Islam dan Adat, (Padang Panjang: 1929).
4. Kepentingan Melakukan Tablig, (Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929).
5. Majalah Tentara, (Makassar, 1932).
6. Majalah al-Mahdi, (Makassar, 1932).
7. Majalah semangat Islam, (1943).
8. Majalah Menara, (Padang Panjang, 1946).
9. Negara Islam, (1946).
10. Islam dan Demokrasi, (1946) (Al-Fathoni, 2015).

#### **b. Kitab al-Azhar**

Tafsir al-Azhar adalah proyek besar yang ditulis oleh Hamka dan menjadi salah satu dari sekian banyak karyanya. Karya ini mencakup keseluruhan 30 juz. Nama "al-Azhar" terambil dari Masjid yang berdiri di halaman Kebayoran Baru, dan penamaannya dianugerahi oleh Syeikh Mahmud Syalthuth dengan harapan dapat menumbuhkan serta mengembangkan ilmu pengetahuan di Indonesia (Alfiyah, 2017). Awalnya, Hamka menyampaikan tafsir ini melalui kultum di Masjid al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta, sebelum akhirnya dikumpulkan hingga diterbitkan dalam bentuk buku.

Hamka memulai tafsirnya dari Surah al-Kahfi, Juz 15. Tafsir ini pertama kali disampaikan melalui penjelasan (syarah) di Masjid al-Azhar. Notulensi yang ditulis semenjak tahun 1959 ini kemudian dipublikasikan dalam majalah berjudul *Gema Islam*, yang terbit secara perdana pada 15 Januari 1962 sebagai pengganti *Panji Masyarakat*, majalah yang dibredel oleh Presiden Soekarno pada tahun 1960 (Alfiyah, 2017).

Hamka juga pernah dibui selama dua tahun tujuh bulan pada Orde Lama karena dianggap mengkhianati tanah airnya, pada Senin, 12 Rabiul Awal 1383 atau 27 Januari 1964. Pada saat dipenjara itu beliau memanfaatkan waktunya untuk menyempurnakan tafsir al-Azharnya. Akhirnya tafsir al-Azhar selesai pada tahun 1976 dan kemudian diterbitkan secara perdana.

*Tafsir al-Azhar* disusun dengan mengacu pada pandangan yang terarah serta skema metode yang jelas, mengedepankan aturan bahasa Arab, tafsiran salaf, sebab turun ayat, nasikh mansukh, ilmu hadits, dan ilmu fiqih. Hamka juga menampilkan kekuatan ijtihadnya dalam menganalisis dan membandingkan berbagai mazhab. Tujuan utama penulisan tafsir ini adalah untuk memperkokoh landasan para muballigh serta mendukung gerakan syiarnya.

#### 1). Metode Penafsiran al-Azhar

Dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an, Hamka menerapkan metode tahlili dengan mengikuti urutan mushaf Utsmani, diawali dari Surah al-Fatihah hingga Surah an-Nas. Tafsir al-Azhar merujuk pada berbagai sumber utama, termasuk Al-Qur'an itu sendiri, hadits, qaul sahabat dan tabi'in, serta kitab-kitab tafsir yang diakui keabsahannya. Selain itu, Hamka juga menyajikan penjelasan berbasis rasional (ra'yu), terutama dalam membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam (kauniyah).

Dalam penafsirannya, Hamka tidak hanya mengandalkan pendekatan umum, tetapi juga mencakup pendekatan sastra, sejarah, dan interaksi sosio-kultural dalam masyarakat. Ia bahkan mempertimbangkan faktor-faktor kondisi geografis suatu tempat serta menyertakan berbagai cerita rakyat tertentu untuk menyokong tinjauan tafsirnya. Hamka memakai bahasa yang luwes dan simpel, sehingga tafsirnya bisa dinikmati oleh masyarakat dari berbagai kalangan (Alfiyah, 2017).

## 2). Corak dan Sistematika Tafsir al-Azhar

Gaya penafsiran dalam sebuah tafsir sering kali mencerminkan fokus atau kecenderungan tertentu terhadap suatu tema. Dalam Tafsir al-Azhar, Hamka menerapkan corak adabi wa ijtimai', yang menekankan aspek sastra dan sosial. Hal ini tidak mengherankan, mengingat latar belakangnya sebagai wartawan yang aktif mengikuti dinamika masyarakat. Oleh karena itu, tafsirnya banyak menyoroti ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan keadaan masyarakat serta situasi politik yang berkembang pada masanya (Alfiyah, 2017).

Dalam penulisan tafsirnya, Hamka mengikuti tartib mushafi, yaitu dari Surah al-Fatihah lalu berakhir dengan Surah an-Nas. Setiap surah dalam tafsir ini dilengkapi dengan pendahuluan, dan di bagian akhir, terdapat ringkasan yang berisi pesan-pesan nasihat agar audien dapat mengambil pesan dari berbagai surat yang telah ditafsiri.

Dalam proses menerjemahkan dan menafsirkan setiap ayat dalam sebuah surah, Hamka biasanya mencantumkan terjemahan, jumlah ayat, serta lokasi turunnya surah tersebut. Sebagai contoh, dalam Surah al-Fatihah (Pembukaan), ia mencatat bahwa surah ini merupakan surah pertama, terdiri dari tujuh ayat, dan diturunkan di Makkah.

### 3. Biografi M. Quraish Shihab Dan Deskripsi Tafsir Al-Misbah

#### a. Biografi

Quraish Shihab lahir di Lotassalo, Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan, sebuah daerah yang terletak kurang lebih 15 km dari Kota Makassar. Kehadirannya di dunia bertepatan dengan hari Rabu, 16 Februari 1944, atau dalam kalender Hijriah, 22 Safar 1363 H (Anwar et al., 2015). Nama Quraish dalam istilah Arab memiliki makna "ikan hiu kecil" dan juga merujuk pada nama sebuah suku terpandang di Mekkah, tempat kelahiran Nabi Muhammad.

Ayah Quraish Shihab, Prof. KH Abdurrahman Shihab, adalah seorang alim sekaligus guru besar. Beliau merupakan keturunan Arab melalui garis ayahnya, Habib Ali bin Abdurrahman Shihab, seorang mubaligh ternama dan tokoh edukator yang lahir di Hadramaut, Yaman, sebelum akhirnya menetap di Jakarta.

Ibu Quraish Shihab bernama Asma Aburisyi, akrab dipanggil Puang Asma atau dalam basapraja setempat, Puang Cemama. Gelar "Puang" digunakan sebagai bentuk penghormatan bagi keluarga bangsawan, dan kehormatan itu melekat pada dirinya karena neneknya adalah saudari kandung Sultan Rappang. Quraish sendiri merupakan anak keempat dari dua belas bersaudara, dengan sebelas saudara lainnya yaitu Nur, Ali, Umar, Wardah, Alwi, Nina, Fida, Abdul Muttalib, Salwa, Ulfa, dan Latifah (Anwar et al., 2015).

Perjalanan pendidikan Quraish Shihab diawali dengan Sekolah Dasar Ujung Pandang. kemudian, ia meneruskan jenjang pembelajaran tingkat pertama di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Falaqiyah, Malang. Demi memperdalam ilmu keislaman, pada tahun 1958, Quraish meneruskan studinya ke Al-Azhar, Kairo, Mesir, langsung di kelas dua Tsanawiyah, kemudian meneruskan hingga jenjang yang lebih tinggi.

Di Al-Azhar, ia menuntut pendidikan di Fakultas Ushuluddin dengan fokus pada Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967, ia berhasil

mendapatkan titel Lc. Tidak berhenti di situ, Quraish melanjutkan studinya ke tingkat magister dan memperoleh titel M.A. pada tahun 1969 melalui tesis berjudul *al-I'jaz al-Tasyri'iy li al-Qur'an al-Karim* pada Jurusan Tafsir dan Hadits (Nur, 2012)

Seusai menyelesaikan pembelajaran konvensionalya, pada tahun 1973, Quraish Shihab pulang ke Ujung Pandang untuk mendampingi ayahnya yang saat itu bertugas menjadi Rektor IAIN Alauddin. Ia dipercaya mengemban tugas sebagai Wakil Rektor yang membidangi akademis dan kemahasiswaan, posisi yang dipegangnya hingga tahun 1980. Pada tahun tersebut, ia kemudian melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Usahanya membuahkan hasil, pada tahun 1982 ia mendapat gelar Doktor Filsafat dalam ilmu Al-Qur'an dengan predikat Summa Cum Laude, sekaligus meraih posisi tertinggi dengan penghargaan Mumtaz ma'a martabat al-Ataraf al-'Ula (Nur, 2012).

Dari pencapaian tadi, dia menjadi orang Asia pertama yang mendapat gelar tersebut. Setelah itu beliau mendapati tugas menjadi Dosen di IAIN Jakarta untuk Fakultas Ushuluddin dalam bidang Tafsir dan Ulumul Qur'an hingga tahun 1998 (Anwar et al., 2015).

Adapun beberapa Amanah lain yang dipegang sekembalinya ke Indonesia, diantara:

1. Menjabat Menteri Agama cabinet pembangunan 7 (tujuh) saat masa Soeharto.
2. Menjadi Duta Besar RI bagi Arab Saudi pada kepemimpinan Habibie dan Abdurrahman Wahid
3. Menjadi ketua MUI
4. Lajnah Pentasih di Departemen Agama
5. Menjadi Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional

Selain itu, beliau memiliki banyak karya tulis yang telah dibukukan antaranya yaitu:

1. Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya, tahun 1984 dipublikasi oleh IAIN Alauddin Ujung Pandang.
2. Filsafat Hukum Islam, 1987 dipublikasikan oleh Depag RI, di Jakarta.
3. Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, 1994 penerbit Mizan Bandung.
4. Studi Kritik Tafsir al-Manar, 1994 pencetak Pustidana Hidayah Bandung.
5. Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat, 1996 Mizan Bandung.
6. Menyingkap Tabir Ilahi: al-Asma al-Husna dalam Persepektif al-Qur'an, tahun 1998 Mizan Bandung (Wartini, 2016).
7. Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an V.15, Jakarta Lentera Hati, 2003
8. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah, dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer Jakarta: Lentera Hati, 2004
9. Al-Qur'an dan Maknanya, Terjemahan Makna disusun Oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, 2010)
10. Tafsir al-Lubab, Makna Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an (Jakarta Lentera Hati, 2012) (Haisman, 2021).

#### **b. Kitab al-Misbah**

Kitab tafsir al-Misbah mulai disusun Quraish Shihab pada hari Jumat, 4 Rabi'ul Awal 1402 H (18 Juni 1999 M) di Kairo, Mesir, dan dirampungkan pada hari Jumat, 8 Rajab 1423 H (5 September 2003 M). Hasil monumental ini terdiri dari 15 volume dengan lebih dari 10.000 halaman, di mana setiap jilid rata-rata memiliki 600-700 halaman dan mencakup dua juz Al-Qur'an. Proses penulisannya berlangsung selama empat tahun, dua bulan, dan delapan belas hari tersebut digunakan untuk menyusun tafsir ini, berarti Quraish Shihab menulis sekitar 6,5

halaman setiap harinya. Selama proses penulisan tafsir, beliau juga menjalankan amanat dari Bapak Baharuddin Yusuf Habibi, yang menawarkan posisi Duta Besar di Mesir, Djibouti, dan Somalia (Anwar et al., 2015).

Ada cerita menarik di balik penamaan tafsir tersebut sebagai *al-Misbah*. Awalnya, Umar, kakak Quraish Shihab, mengusulkan agar tafsir itu diberi nama *ash-Shihab*, merujuk pada nama keluarga mereka. Namun, Quraish menolak usulan tersebut karena tidak ingin menonjolkan namanya sendiri. Ia lebih setuju dengan *al-Misbah*, yang artinya lampu, lentera, atau cahaya, karena makna penerang ini, sangat berarti baginya. Bagi Quraish, konsep penerangan bukan sekadar nama untuk karyanya, tetapi juga mencerminkan filosofi hidupnya. Shihab berharap kitab *al-Misbah* dapat menjadi penerang dan penuntun hidup bagi semua orang yang mempelajari kalam Ilahi.

Dalam menulis tafsir *al-Misbah*, Quraish Shihab mengamati bahwa mayoritas masyarakat di Indonesia amat cinta dan kagum terhadap *al-Qur'an*. Namun, banyak di antaranya yang hanya mengagumi *al-Qur'an* dari segi cara pembacaannya, terutama dalam pelantunan lafal yang indah. Hal ini seakan mengindikasikan bahwa *al-Qur'an* hanya untuk disuarakan tanpa pemahaman yang mendalam.

Pada dasarnya, membaca dan melantunkan *al-Qur'an* hendaknya dilakukan dengan pengertian dan penjiwaan yang melibatkan akal serta hati. Dengan demikian, amanat dan esensi yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih mendalam. Tradisi *Qira'ah*, *Tilawah*, dan *Tadabbur* *al-Qur'an* menjadi usaha penting dalam memahami serta mengamalkan ajaran-Nya. Inilah yang mendorong Quraish Shihab untuk menulis tafsir *al-Misbah*, sebagai wujud komitmennya dalam menghadirkan pemahaman yang lebih luas terhadap *al-Qur'an*.

Quraish Shihab memegang beberapa tujuan penting dalam menyusun tafsir *al-Misbah*: *Pertama*, Memberikan kemudahan

pemahaman: Tujuan utama Quraish adalah membantu mempermudah masyarakat muslim dalam mengetahui esensi serta makna ayat-ayat al-Qur'an. Ia berusaha menerangkan nilai-nilai dan amanat yang terkandung di dalamnya, termasuk berbagai topik yang bersinggungan dengan dinamika kehidupan manusia. Quraish menyadari bahwa banyak kalangan berkeinginan untuk mempelajari al-Qur'an, namun sering kali terkendala oleh keterbatasan pengetahuan, waktu, dan referensi.

*Kedua*, Mengatasi kekeliruan pemahaman: Quraish juga berupaya meluruskan kesalahpahaman umat Islam terkait peran al-Qur'an. Ia menyoroti kebiasaan sejumlah orang yang mengaji surat Yasin secara berulang tanpa memahami maknanya.

*Ketiga*, Menyoroti sistematis penulisan Al-Qur'an: Quraish ingin menekankan bahwa pengelolaan penulisan al-Qur'an mengandung berbagai segi yang mendalam dan menyentuh. Ia menyadari bahwa banyak kalangan terpelajar belum memahami hal ini sepenuhnya. Oleh sebab itu, tafsir al-Misbah diharapkan bisa membuka wawasan baru tentang struktur penulisan dan cara penyampaian esensi dalam al-Qur'an.

*Keempat*, Dorongan dari umat muslim: Dorongan yang kuat dari umat Muslim di Indonesia menjadi salah satu motivasi utama bagi Quraish untuk menyelesaikan karya tafsir ini. Respons positif dan harapan masyarakat memberinya semangat untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman al-Qur'an. Dengan tujuan tersebut, Quraish Shihab berharap tafsir al-Misbah dapat berperan sebagai panduan yang bermanfaat bagi umat Islam dalam memahami serta mengaplikasikan ajaran al-Qur'an dalam kesehariannya (Berutu, 2019).

### 1). Metode Penafsiran al-Misbah

Dalam penulisan al-Misbah, Shihab menerapkan metode analisis (tahlili) dengan cara menguraikan ayat-ayat al-Qur'an secara mendalam dan sistematis. Ia menyajikan tafsirnya dengan bahasa yang indah, sekaligus menekankan petunjuk serta nilai-nilai yang relevan bagi kehidupan masyarakat. Selain itu, ia menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan kodrat alam yang timbul di tengah masyarakat, sehingga memberikan keterangan yang lebih kontekstual. Shihab juga menaruh perhatian besar pada perbendaharaan kata dan peribahasa dalam Al-Qur'an, dengan mengutip pengamatan para ahli bahasa serta menjelaskan bagaimana makna ungkapan-ungkapan tersebut dipahami dan diterapkan dalam lingkup Al-Qur'an (Yunus, 2004).

Biasanya, tafsir ini mencakup pengertian umum pembendaharaan kata dalam ayat, hubungan (korelasi) dengan ayat sebelumnya, penyebab turunnya ayat (jika terdapat), makna umum ayat, serta hukum-hukum yang bisa disimpulkan. Metode ini sering memunculkan beragam pendapat dari berbagai mazhab. Selain itu, tafsir ini kerap menyertakan pembahasan seputar qira'at, i'rab ayat-ayat yang ditafsiri, dan keunikan dalam struktur katanya (Shihab, 2013)

Dalam menyusun tafsirnya, Quraish Shihab memegang beberapa prinsip penting, termasuk keyakinan bahwa al-Qur'an merupakan suatu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Oleh karena itu, dalam menafsirkan ayat-ayatnya, beliau selalu mempertimbangkan pembahasan ilmu munasabah, yaitu keterkaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya, guna menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Prinsip ini tercermin dalam enam aspek berikut:

1. Keserasian antara isi ayat dengan pungkasan ayat.
2. Keserasian antara kata per kata dalam suatu surat.

3. Keserasian antara topik surat dengan nama surat.
4. Keserasian antara keterangan di awal surat dengan penutupnya.
5. Keserasian antara satu ayat dengan ayat berikutnya.
6. Keserasian antara penutup surat dengan penjelasan awal surat.

Prinsip-prinsip ini menunjukkan pendekatan komprehensif Shihab dalam menjelaskan dan menafsirkan ayat Al-Qur'an (Suharyat & Asiah, 2022).

## 2). Corak dan Sistematika Tafsir al-Misbah

Dilihat dari cara penulisan kitab tafsirnya, dapat diklasifikasikan kedalam tafsir yang berciri adabi wa ijtimai'. Tafsir ini berfokus pada pengungkapan aspek bahasa atau balaghah Al-Qur'an serta keterangan terkait kemu'jizatan Al-Qur'an dengan menguraikan makna yang sesuai dengan hukum alam. Selain itu, dalam menjelaskan tafsirnya, kitab ini mengarahkan pembaca untuk menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam bermasyarakat yang nyata serta memperbaiki tatanan sosial masyarakat agar selaras dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat (Al-Farmawy, 2002).

Tafsir yang memiliki corak sastra, budaya, dan kemasyarakatan harus memenuhi 3 sifat utama. Pertama, karya tersebut harus menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang kekal dan selalu relevan sebagai petunjuk bagi kehidupan masyarakat. Kedua, tafsir ini difokuskan pada upaya mengatasi berbagai persoalan sosial dengan menawarkan solusi yang aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Ketiga, tafsir harus disampaikan dalam bahasa yang gampang di jangkau, mudah dimengerti, dan estetis, sehingga dapat disambut oleh semua kalangan tanpa melihat latar keilmuan mereka (Berutu, 2019). Tafsir al-Misbah ini berisi 30 juz dan dibagi dalam lima belas jilid atau volume dengan penyajian tartib mushafi.

## E. Penafsiran Islam Kafah

### 1. Ayat Islam Kafah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ  
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu”.*

Ayat al-Baqarah 208 inilah yang menjadi akar pembahasan tentang Islam Kafah, yang kemudian ditafsirkan oleh mufasir-mufasir dengan berbagai penjelasan yang ada. Ayat tersebut diturunkan di kota Madinah setelah Nabi Muhammad SAW hijrah.

#### a. Asbabun Nuzul

وَزَعَمَ عِكْرِمَةُ أَنَّهَا نَزَلَتْ فِي نَفَرٍ مِمَّنْ أَسْلَمَ مِنَ الْيَهُودِ وَغَيْرِهِمْ، كَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ، وَثَعْلَبَةَ وَأَسَدَ بْنِ عُبَيْدٍ وَطَائِفَةَ اسْتَأْذَنُوا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فِي أَنْ يُسَبِّتُوا، وَأَنْ يَقُومُوا بِالتَّوْرَةِ لَيْلًا. فَأَمَرَهُمُ اللَّهُ بِإِقَامَةِ شَعَائِرِ الْإِسْلَامِ وَالِاسْتِغْثَالَ بِهَا عَمَّا عَدَاهَا. وَفِي ذِكْرِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ مَعَ هَوْلَاءٍ نَظَرَ، إِذْ يَبْعُدُ أَنْ يَسْتَأْذِنَ فِي إِقَامَةِ السَّبْتِ، وَهُوَ مَعَ تَمَامِ إِيمَانِهِ يَتَحَقَّقُ نَسْخَهُ وَرَفْعَهُ وَبُطْلَانَهُ، وَالتَّعْوِيضَ عَنْهُ بِأَعْيَادِ الْإِسْلَامِ

Asbabun Nuzul ayat al-Baqarah 208 disebutkan dalam tafsir Ibnu Katsir sebagai berikut: Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata: “Abdullah bin Salam, Tsa’labah, Ibnu Yamin, Asad bin Ka’ab, Usaid bin Ka’ab, Sa’ad bin Amr, dan Qais bin Zaid adalah orang-orang Yahudi.” Pada suatu hari, mereka berkata kepada Rasulullah saw. “Wahai Rasulullah, hari sabtu adalah hari yang kami agungkan. Biarkanlah kami melakukan syariat kami pada hari tersebut. Taurat juga kitab Allah, biarlah kami malam hari bangun dengannya.” Oleh karena itu, maka turunlah firman Allah (Al-Baqarah ayat 208) (Katsir, 1994).

Maka Allah memerintahkan kepada mereka, setelah mereka masuk Islam, untuk melaksanakan ajaran dan tuntunan agama Islam sepenuhnya, serta tidak berpegang sedikit pun kepada Taurat, terutama dalam hal pengamalan, karena hukum-hukum yang terdapat di dalamnya telah dihapus dan disempurnakan oleh Al-Qur'an. Tujuan dari perintah tersebut adalah agar mereka lebih fokus beriman dan menjalankan Islam secara menyeluruh, tanpa menghiraukan ajaran-ajaran lain yang tidak lagi relevan (As-Suyuthi, 2021).

#### b. Munasabah

Munasabah bisa diartikan sebagai kedekatan, seperti halnya nasab yang didekatkan dengan hubungan darah atau keluarga. Dalam ilmu Al-Qur'an, munasabah biasanya berupa hubungan kedekatan antar ayat atau kumpulan ayat antara satu sama lain, baik mencakup hubungan kata demi kata, ayat sebelum dan sesudah, hubungan kandungan ayat dengan penutupnya, hubungan surah dengan surah setelahnya, dan lain-lain (Shihab, 2013).

Al-Baqarah ayat 208 memiliki munasabah dengan ayat sesudahnya yaitu al-Baqarah ayat 209-210, sebagai berikut:

فَإِنْ زَلَلْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْكُمْ الْبَيِّنَاتُ فَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*“Maka, jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) setelah bukti-bukti kebenaran yang nyata sampai kepadamu, ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah: 209)*

Hamka menyatakan ayat ini merupakan penjelas dari pesan penting yang terdapat dalam ayat sebelumnya yaitu al-Baqarah ayat 208. Dalam kalimat terakhirnya disebutkan *“janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan, sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagimu”*, maksudnya kita harus berhati-hati terhadap hasutan setan ketika telah dihadapkan sesuatu yang benar dan nyata, karena

menjaga kebenaran itu sulit dan selalu ada celah bagi setan untuk masuk kedalamnya. Dan ingatlah tuhanmu hanyalah satu dan kitab pedomanmu hanya satu juga, yaitu Al-Qur'an (Hamka, 1989).

Kemudian datanglah ancaman dan pengecaman Tuhan terhadap mereka yang lalai dan tergelincir hasutan setan:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ

الْأَمْرُ ۗ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

*“Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu (pada hari Kiamat), kecuali kedatangan Allah dalam naungan awan bersama malaikat (untuk melakukan perhitungan), sedangkan perkara (mereka) telah diputuskan. Kepada Allahlah segala perkara dikembalikan.” (QS. Al-Baqarah: 210)*

Maka dari itu setelah dihadapkan kepada kebenaran yang sebenarnya ikuti dan taatilah semuanya, jangan kalian lakukan setengah-setengah tanpa kemantapan, karena dari celah yang kecil itu bisa jadi setan telah menunggu untuk menggelincirkan kalian.

## 2. Penafsiran Mufasir Indonesia

### a. Bisri Mustofa

Sebenarnya, dalam tafsir al-Ibriz, pembahasan mengenai penafsiran atas Islam Kafah tidak terlalu mendalam. Bisri Mustofa menyajikan ayatnya, kemudian memberikan arti di bawahnya, diikuti dengan penafsiran yang disertai dengan asbabun nuzul dari ayat tersebut. Dalam tafsirnya, beliau menerjemahkan kata *as-silmi* sebagai agama Islam dan mengartikan kata *kaffah* dengan *sekabehane* (seluruhnya). Pendekatan ini menunjukkan penekanan pada pentingnya penerimaan dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh.

Beliau menyampaikan tafsiran ayat ini sebagai berikut: *ing jaman kanjeng Nabi, ana sebagian wong Yahudi kang mlebu agama*

*Islam, nanging dheweke isih ngagungaken dina sebtu lan isih ora kersa dhahar daging unta lan ngunjuk poan unta, nuli ayat iki temurun kang artine: “Sira kabeh supaya mlebu Islam sekabehan, midherek sekabehane syari’at Islam, aja pada anut tindake syetan, jalaran syetan iku seteru ira kabeh kang nyata”*. Artinya: pada masa Nabi SAW, ada sekelompok orang-orang Yahudi yang telah mengakui beriman, tetapi mereka masih memuliakan hari sabtu dan masih menolak memakan daging unta dan meminum susu unta, setelah itu ayat ini turun yang isinya: “Kalian semua supaya masuk Islam semuanya, mengikuti semua syari’at Islam, jangan ikuti ajakan-ajakan setan, karena setan itu seteru kalian semua yang nyata” (Mustofa, 2015).

Jika dilihat dari tafsiran beliau, yang dimaksud Islam Kafah yaitu apabila telah masuk agama Islam maka ikuti semua ajaran-ajaran Islam dengan menyeluruh atau berislam secara komprehensif atau dengan istilah lain berkomitmenlah dalam menjalankan semua amalan agama Islam, bukan berarti mendefinisikan Islam Kafah sebagai *Khilafah Islamiyah*. Dan orang-orang yang dituju dalam ayat ini adalah sekelompok orang Yahudi yang telah masuk Islam agar memperkuat imannya dan memperbanyak amalnya, tetapi hal ini pada umumnya juga berlaku bagi semua orang.

#### **b. Buya Hamka**

Dalam al-Baqarah ayat 208 kata yang menjadi kunci dan bahasan ialah kata *as-silmi* dan *kaffah*. Dalam tafsir al-Azhar kata *as-silmi* pada loghatnya boleh juga dibaca dengan *as-salmi*. Dari kedua kata *as-silmi* dan *as-salmi* yang masyhur dibaca adalah *as-silmi*. Tetapi arti dari keduanya adalah satu yaitu Islam yang berarti berserah diri dengan tulus dan ikhlas, dan juga *al-musalamah* yang berarti perdamaian diantara kedua belah kubu yang belum berbaikan.

Kata kafah memiliki makna seluruhnya atau sepenuhnya. Jika merujuk pada orang-orang yang dianggap beriman, maka istilah

ini mencakup semua golongan, termasuk kaum kafir, musyrik, munafik, serta mereka yang lebih dahulu memeluk Islam, dengan tujuan agar mereka bersatu dalam Islam. Namun, jika kaffah dikaitkan dengan *as-silmi* (perdamaian atau Islam), maka maknanya menjadi seruan bagi tiap-tiap orang yang beriman kepada Allah untuk memasuki Islam secara menyeluruh, tanpa bersikap setengah-setengah atau hanya menerima sebagian ajarannya. Pendekatan ini menekankan pentingnya komitmen penuh dalam menjalankan ajaran Islam.

Terkait penafsiran ayat Al-Baqarah ayat 208, Hamka dalam tafsirnya mengutip dua pendapat. *Pertama*, menurut Imam as-Syaukani, dalam lubuk hati orang-orang kafir, musyrik, ahlul kitab, dan munafik, jika mereka masih mengakui adanya Allah, maka akan lebih bagus bagi mereka untuk masuk ke dalam Islam. Mereka tidak seharusnya berpecah belah, terpengaruh oleh hawa nafsu dan kehendak masing-masing. Para ahli kitab, baik Nasrani maupun Yahudi, sebenarnya telah diajari oleh agamanya untuk beriman kepada Allah, namun sulit bagi mereka untuk melepaskan diri dari penyembahan kepada berhala. Pendapat ini menekankan pentingnya kesatuan dan pengakuan terhadap Allah dalam beragama.

*Kedua*, menurut Ibnu ‘Abbas, ayat ini berkaitan dengan kalangan dari ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) yang sudah beriman kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW. Mereka berkata, "Ya Rasulullah, hari Sabtu adalah hari yang sangat kami muliakan dan kitab Taurat juga merupakan kitab Allah. Oleh karena itu, biarkanlah kami tetap melaksanakan sembahyang menurut Taurat pada malam hari." Menanggapi hal ini, turunlah ayat ini yang menekankan bahwa jika mereka telah mengaku Islam, maka sepatutnya mereka memasuki Islam secara keseluruhan, tanpa memilih-milih atau mempertahankan ajaran yang telah dihapus. Pendapat ini

menunjukkan pentingnya komitmen penuh dalam menjalankan ajaran Islam (Hamka, 1989).

Dari penafsiran yang pertama menunjukkan agar mereka (ahlul kitab) untuk bersatu dan masuk kedalam agama Islam. Sedangkan penafsiran kedua, bagi para ahlul kitab yang telah beriman atau masuk Islam untuk berislam secara menyeluruh, tinggalkan yang lalu dan laksanakan ajaran Islam secara menyeluruh (Hamka, 1989).

Dari sini kita dapat memahami ayat ini dengan, jika kita telah mengakui iman dan menyambut Islam sebagai agama, maka kita harus mengakui dan mengikuti seluruh isi Al-Qur'an serta tuntunan Nabi tanpa terkecuali. Seluruh kebenaran yang terdapat di dalamnya harus diakui dengan mutlak. Meskipun kita belum dapat melaksanakan seluruh ajaran tersebut, kita tidak boleh menganggap ada ketentuan lain yang lebih tepat dari peraturan Islam. Oleh sebab itu, marilah kita berusaha agar dalam sepanjang hidup, kita dapat menjadi orang Islam yang sempurna (Hamka, 1989).

Menurut Hamka, istilah Islam Kafah dalam Al-Baqarah ayat 208 berarti bahwa jika seseorang atau sekelompok orang sudah masuk Islam dan beriman kepada Allah SWT, maka mereka harus berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan semua tuntunan agama Islam dan menjadikan Islam sebagai pedoman hidup secara keseluruhan. Selain itu, orang-orang yang beriman harus berhati-hati terhadap hasutan setan, karena setan senantiasa berusaha membelokkan kebenaran dan menggoyahkan hati manusia. Ini menekankan pentingnya komitmen penuh dalam mengikuti ajaran Islam dan menjaga keimanan dari pengaruh yang merusak.

Menurut Hamka, dalam membangun negara modern yang berlandaskan demokrasi, seharusnya hukum syariat Islam diterapkan pada negara-negara Islam atau dalam negara dengan kebanyakan penduduk Muslim. Namun, beliau tidak mengharapkan Indonesia

menjadi sebuah kekhalifahan, seperti yang diinginkan oleh kelompok-kelompok Islam ekstrimis. Hal ini menunjukkan pentingnya penerapan prinsip-prinsip syariat dalam konteks modern dan demokratis, tanpa harus terjebak dalam ekstremisme yang dapat mengancam keberagaman dan stabilitas masyarakat (Hamka, 1989).

**c. M. Quraish Shihab**

Quraish Shihab menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dijangkau oleh banyak orang. Dalam menjelaskan Surat al-Baqarah ayat 208, ia menyoroti dua kata kunci yang menjadi landasan dalam memahami konsep Islam Kafah. Salah satunya adalah *as-silmi*, yang dalam tafsirnya diartikan sebagai kedamaian, dengan makna dasar yang merujuk pada keadaan damai atau tidak mengganggu. Yang kedua *kaffah* diartikan oleh beliau sebagai menyeluruh tanpa terkecuali.

Dari kata *as-silmi* tadi yang diartikan sebagai kedamaian atau tidak mengganggu, orang-orang yang beriman diperintahkan untuk memasukan ketotalitasan mereka ke dalam *as-silmi* (kedamaian) tadi secara (kafah) menyeluruh, sehingga seluruh perbuatannya berada dalam zona kedamaian. Sehingga orang yang beriman tadi damai dengan pribadinya, keluarganya, semua umat manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan serta alam semesta, wal hasil kafah (menyeluruh tanpa terkecuali) (Shihab, 2002).

Lebih lanjut, Quraish Shihab mengartikan Al-Baqarah 208 sebagai berikut: "Wahai orang-orang yang beriman, baik yang sudah mengucapkan iman maupun yang imannya belum dibenarkan oleh amalannya, masuklah kamu ke dalam kedamaian secara komprehensif, dan janganlah kamu ikuti tindakan-tindakan syetan. Sesungguhnya, syetan itu adalah lawan yang permusuhanannya kentara bagimu, baik kamu menyadarinya maupun tidak." Penafsiran ini menekankan pentingnya komitmen untuk memasuki Islam secara keseluruhan dan menghindari pengaruh negatif setan, yang selalu

menjerumuskan dan menyesatkan manusia dari jalan kebenaran. (Shihab, 2002).

Ayat ini mengajak orang-orang beriman untuk mengamalkan seluruh ajaran Islam secara menyeluruh, tanpa memilih-milih atau mengabaikan sebagian dari ajarannya. Karena setan selalu berusaha menyesatkan manusia, baik yang sudah menyeleweng maupun yang patuh, Allah pun mengingatkan agar tidak menuruti tingkah laku setan, karena setan adalah seteru yang nyata untuk manusia. Dalam ayat ini Quraish Shihab tidak menyebutkan asbabun nuzul dari ayat, tidak seperti Buya Hamka dan Bisri Mustofa. Tapi beliau menyebutkan bahwa yang disebutkan sebagai orang yang beriman di sini adalah orang yang “sudah” masuk Islam, baik sudah dibenarkan imannya atau belum dengan perbuatan/amalnya (Shihab, 2002).

Penafsiran Quraish Shihab sejalan dengan pandangan ulama Tunisia, Ibnu ‘Asyur. Ia menafsirkan istilah *as-silmi* dalam ayat tersebut sebagai majas ketika merujuk pada agama Islam. Namun, dalam makna hakikinya, *as-silmi* tetap berarti perdamaian. Menurutnya bila pun ayat tersebut diterjemahkan dengan “Umat yang beriman, masuklah kepada Islam secara kafah” bukan berarti memiliki makna menegakkan syariat Islam secara menyeluruh dan diformalkan dalam undang-undang negara (Ibnu ‘Asyur, n.d.).

Dalam ayat ini Shihab mengkonsepsikan Islam Kafah sebagai kedamaian yang menyeluruh. Para mukmin yang telah berislam dianjurkan untuk menyebarkan kedamaian secara berlanjut, diawali damai dengan dirinya sendiri, orang lain, dan seterusnya sehingga *kaffah*.

**BAB III**  
**ANALISIS KOMPARATIF ANTARA PENAFSIRAN MUFASIR**  
**INDONESIA DAN RELEVANSI KONSEP ISLAM KAFAH**

**A. Persamaan dan Perbedaan dalam Penafsiran Islam Kafah**

Setiap mufasir memiliki cara pandang yang beragam dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Perbedaan ini dihasilkan oleh berbagai faktor, seperti latar belakang organisasi, pendidikan, serta lingkungan tempat mereka tinggal. Oleh karena itu, meskipun berasal dari wilayah atau negara yang sama, penafsiran mereka tidak selalu sejalan.

Mengenai penafsiran al-Baqarah ayat 208, para mufasir Nusantara diatas memiliki beberapa perbedaan dan persamaan sebagai berikut:

1. Segi latar belakang organisasi, organisasi yang diikuti oleh Bisri Mustofa adalah Nahdlatul Ulama (NU), sedangkan Buya Hamka adalah salah satu orang besar Muhammadiyah pada eranya, hingga sempat menjadi penasihat pimpinan pusat Muhammadiyah. Berbeda dengan keduanya, Quraish Shihab tidak mengikuti salah satu dari dua organisasi besar islam tersebut, beliau mengaku bahwa dia bukan NU, Muhammadiyah, Sunni maupun Syiah. Selain itu, Bisri Mustofa mempunyai latar belakang pemimpin sebuah pesantren di kasingan, hal ini juga membuat bentuk tafsirnya berbeda dengan kedua mufasir tadi. Bisri menuliskan tafsirnya dengan gaya penulisan di pesantren, yang menggunakan bahasa Arab Pegon untuk menuliskan tafsirnya.
2. Segi rujukan tafsir, ketiga mufasir ini memiliki kitab atau ulama yang menjadi rujukan dalam penulisan tafsirnya. Bisri Mustofa menjadikan kitab al-jalalain, kitab khazin dan kitab Baidhawi sebagai rujukan tafsirnya. Sedangkan Buya Hamka menjadikan kitab at-Thabari dan kitab Ibnu Katsir sebagai rujukan. Berbeda dengan kedua mufasir diatas yang menjadikan kitab tafsir klasik sebagai rujukan, Quraish Shihab mengambil pendapat dari Ilmuan, Filsuf, dan tokoh Orientalis Barat seperti: Schopenhauer, Alexis Carrel, J. Ingenhousz, Noldeke, Kier

Kegart, dan Immanuel Kant. Beliau juga mengambil beberapa ulama tafsir modern seperti: Fakhruddin ar-Razi, az-Zarkasyi, dan asy-Syatibi sebagai rujukan tafsirnya.

3. Segi metode penafsiran, untuk Hamka dan Quraish Shihab menggunakan metode yang sejenis yaitu metode tahlili, dilihat dari pemetaan kata kunci *as-Silmi* dan *Kaffah* yang dibahas lebih lanjut dalam menafsirkan al-Baqarah ayat 208. Sedangkan metode yang digunakan oleh Bisri Mustofa adalah metode ijmal (global) karena beliau juga melihat kitab al-jalalain sebagai rujukan dalam penulisan.
4. Penyertaan asbabun nuzul ayat, dalam tafsir al-Azhar dan al-Ibriz disebutkan dulu sebab turun dari ayat al-Baqarah ayat 208, yaitu ketika ada sekelompok orang-orang ahlul kitab (Yahudi dan Nasrani) yang telah beriman, kemudian orang-orang ahlul kitab tersebut bertanya kepada Rasulullah, bahwa mereka tetap ingin memuliakan hari sabtu dan beribadah pada malam harinya secara kitab Taurat. Ini yang disebutkan dalam kitab al-Azhar.

Adapun tambahan pada kitab al-Ibriz bahwa orang-orang ahlul kitab tersebut ingin tetap memuliakan hari sabtu yang merupakan ajaran Taurat dan mereka juga tidak mau memakan daging dan meminum susu unta yang biasanya dikonsumsi umat Islam disana. Sedangkan pada kitab al-Misbah tidak menyebutkan asbabun nuzul dari ayat tersebut.

5. Dalam memahami makna "orang-orang yang beriman," Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah tersebut mencakup mereka yang telah mengucapkan keimanan, baik yang sudah membuktikannya melalui perbuatan maupun yang belum. Sementara itu, Buya Hamka mengutip dua pendapat dalam menjelaskan istilah tersebut. Salah satunya berasal dari Imam asy-Syaukani, yang berpendapat bahwa kelompok ini bisa mencakup berbagai golongan, termasuk kafir, musyrik, ahli kitab, bahkan orang munafik, selama dalam hati mereka masih terdapat pengakuan akan keberadaan Allah.

Pendapat kedua, menurut Ibnu Abbas, menyatakan bahwa ayat ini merujuk pada kaum Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani) yang sudah beriman kepada Nabi SAW. Pendekatan ini lebih spesifik dibandingkan pendapat pertama, karena hanya mencakup Ahlul Kitab yang telah memeluk Islam. Sementara itu, Bisri Mustofa sependapat dengan tafsir *Al-Azhar*, yang juga menafsirkan "orang-orang yang beriman" dalam ayat ini sebagai Ahlul Kitab yang telah berislam.

6. Pemaknaan kata *as-silmi*, Sebagian ulama memaknai kata *as-silmi* dengan dua pendapat yaitu: ada yang memaknai kata *as-silmi* dengan agama Islam, dan ada juga yang memaknainya dengan "kedamaian". Dalam tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, kata *as-silmi* diartikan sebagai kedamaian atau Islam, yang makna dasarnya adalah damai atau tidak mengusik. Sedangkan dalam al-Azhar dan tafsir al-Ibriz kata *as-silmi* diartikan sebagai agama Islam.

Buya Hamka dalam tafsirnya menyebutkan bahwa *as-silmi* boleh juga di baca *as-salmi* akan tetapi yang masyhur dibaca adalah *as-silmi*. Kedua bacaan tadi memiliki arti yang sama yaitu Islam yang memiliki arti menyerahkan diri dengan ikhlas dan tulus, juga bisa diartikan sebagai suasana perdamaian diantara dua belah pihak yang berseteru.

7. Kata *Kaffatan* dalam ayat al-Baqarah ayat 208.

Ketiga ulama Indonesia sepakat dalam mengartikan kata *kaffatan* sebagai semuanya atau seluruhnya. Hamka, dalam tafsirnya, berpendapat bahwa jika *kaffatan* diartikan sebagai keterangan umum, maka subjek yang dijangkau meliputi semua orang yang dianggap beriman, termasuk kaum kafir, musyrik, munafik, dan mereka yang lebih dulu masuk Islam, agar semuanya bersatu dalam Islam.

Namun, dalam konteks ayat ini, *kaffatan* menjadi keterangan (*haal*) dari *as-silmi*. Oleh karena itu, yang dituju oleh kata *kaffatan* adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah beriman kepada Allah SWT. Mereka diperintahkan untuk memasuki Islam secara keseluruhan, bukan

setengah-setengah, dengan menerima dan mengakui segenap isi Al-Qur'an serta arahan Nabi Muhammad SAW.

8. Islam Kafah menurut Quraish Shihab

Menurut Quraish Shihab Islam Kafah adalah kedamaian yang menyeluruh tanpa terkecuali. Islam yang cinta damai, tidak menghendaki perseteruan diantara sesama manusia maupun makhluk hidup yang lain, karena yang menjadi musuh sesungguhnya dari manusia adalah setan. Kedamaian itu bermula dari ketenangan dalam diri sendiri, kemudian meluas ke keluarga, sesama manusia, hewan, tumbuhan, dan seluruh alam semesta. Kedamaian ini harus mencakup segala aspek tanpa pengecualian, sehingga dapat disebut sebagai *kaffah* atau menyeluruh.

Di dalam tafsirnya mengenai ayat ini, beliau tidak sama sekali menyinggung Islam Kafah sebagai simbol maupun bentuk dari sebuah pemerintahan, tetapi beliau menafsirkan term Islam Kafah ini dengan sebuah nilai yaitu kedamaian. Jadi bisa diartikan Islam Kafah yang dimaksud oleh Quraish Shihab yaitu Islam yang menjadi koridor atau wadah yang memberikan kedamaian, memberikan rasa aman baik kepada para pengikutnya, orang lain, kepada binatang, tumbuhan dan alam semesta.

9. Islam Kafah menurut Buya Hamka

Dalam tafsirnya, Islam Kafah dijelaskan sebagai komitmen penuh bagi individu atau kelompok yang telah beriman dan menerima Islam sebagai agamanya. Mereka harus mengakui serta mengikuti seluruh bimbingan Al-Qur'an dan petunjuk Nabi Muhammad SAW secara mutlak. Segala kebenaran yang termuat di dalamnya wajib disambut tanpa bantahan, meskipun belum mampu mengamalkan semuanya. Selain itu, tidak boleh ada pengakuan terhadap aturan lain yang dianggap lebih bagus dari hukum Islam.

Menurutnya orang-orang Islam harus melatih diri agar sampai ajal menjemput, hendaknya kita menjadi orang Islam yang seratus persen (kafah). Beliau mengatakan belum *masuk islam keseluruhannya* jika kita

yang telah masuk Islam masih menggunakan hukum adat yang sama sekali berbeda dengan hukum yang ditentukan Islam. Beliau pun mengakui bahwasannya untuk merubah hal tersebut tidak dapat dilakukan dengan mudah, hal itu tidak masalah asal dimengerti bahwa aturan Islam lebih sesuai daripada peraturan adat tersebut.

Buya Hamka juga menginginkan agar dalam pembentukan negara modern yang didasarkan pada demokrasi, negara-negara Islam sebaiknya memastikan umat Islam menerapkan aturan-aturan Islam dan tidak menggantinya dengan hukum Barat. Di negara dengan mayoritas penduduk Muslim, meskipun ada penganut agama lain, seharusnya hukum syariat Islam tetap diberlakukan bagi masyarakat Muslim. Maka dari itu, kita mesti berusaha agar Islam diterapkan secara menyeluruh, dimulai dari diri pribadi, masyarakat, hingga negara kita.

Jadi bisa dikatakan Islam Kafah yang diharapkan oleh Buya Hamka adalah keadaan dimana para pengikutnya (orang yang telah beriman) menjalankan seluruh tuntunan Al-Qur'an dan tuntunan Nabi, meninggalkan hukum-hukum adat yang bertentangan dengan Islam, dan jika bisa formalisasi Syari'at Islam dapat terwujud bagi para muslimin di Indonesia, meskipun tetap dalam negara yang berdasarkan demokrasi, bukan dalam kekhalifahan Islam yang telah lalu. Seperti halnya yang terjadi di Aceh, tapi ini dalam lingkup seluruh negeri.

#### 10. Islam Kafah menurut Bisri Mustofa

Dalam tafsirnya, sebenarnya Bisri Mustofa tidak membahas terlalu panjang mengenai Islam Kafah. Beliau menyampaikan Islam Kafah yang berada dalam ayat al-Baqarah 208 yaitu orang-orang yang telah beriman untuk berislam secara menyeluruh, dengan cara menjalankan keseluruhan syari'at Islam, dan meninggalkan segala sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam, untuk bisa melakukannya waspadalah akan godaan setan dan jangan mengikutinya, karena syetan adalah musuh sesungguhnya bagi manusia.

Penafsiran Bisri Mustofa sebenarnya tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Buya Hamka, yang mana sama untuk para penganut agama Islam, mereka diperintahkan untuk bertotalitas dalam berislam, melaksanakannya, dan meninggalkan segala sesuatu kebiasaan atau adat yang bertentangan dengan syari'at Islam. Hanya saja, Bisri Mustofa tidak sampai mengharapakan terformalisasinya hukum syari'at Islam di Indonesia, sebagaimana yang diinginkan oleh Buya Hamka agar terwujudnya Islam yang kafah

**Table Komparatif Penafsiran Islam Kafah**

No.	Aspek	Bisri Mustofa	Buya Hamka	Quraish Shihab
1.	Metode Penafsiran	Ijmali	Tahlili	Tahlili
2.	Rujukan Tafsir	Kitab Tafsir Klasik	Kitab Tafsir Klasik	Ulama Tafsir Kontemporer
3.	Makna kata <i>ya ayyuhal ladzina</i>	Orang-orang Ahlul Kitab yang telah masuk Islam tapi masih belum meninggalkan syari'at yang sebelumnya	Pertama, golongan yang belum masuk Islam tapi di hatinya mengakui akan keberadaan Allah Kedua, Orang-orang yang telah masuk Islam, tapi mereka masih ingin melaksanakan	Orang-orang yang telah mengucapkan keimanannya, baik yang sudah dibenarkan oleh perbuatannya maupun yang belum

			syari'at agama sebelumnya.	
4.	Makna kata <i>as-silmi</i>	Islam	Islam	Damai
5.	Makna kata <i>kaffah</i>	Seluruhnya	Seluruhnya	Seluruhnya
6.	Asbabun Nuzul	Ada	Ada	Tidak
7.	Konsep Islam Kafah	Perintah untuk bertotalitas dalam berislam	Pengamalan Syari'at Islam secara menyeluruh, semua tuntunan al-Qur'an dan Hadits Nabi diikuti dan meninggalkan hukum adat yang tidak relevan dengan syari'at Islam	Kedamaian yang menyeluruh tanpa terkecuali, Islam yang cinta damai dan tidak menghendaki perseteruan diantara sesama makhluk-Nya karena musuh yang sesungguhnya ialah setan

Pada intinya Islam Kafah yang ditafsirkan oleh ketiga mufasir ini berkonsep kepada: *Pertama*, (Buya Hamka) Islam Kafah adalah pengamalan syari'at Islam secara menyeluruh. *Kedua*, (Bisri Mustofa) Islam Kafah adalah ketotalitasan dalam berislam. *Ketiga*, (Quraish Shihab) Islam Kafah adalah perdamaian atau kedamaian yang menyeluruh.

## **B. Relevansi Konsep Islam Kafah Persepektif Mufasir Indonesia Dengan Konteks Islam di Indonesia**

Indonesia secara geografis adalah negara kepulauan yang terbentuk dari 13.000 pulau lebih, baik pulau-pulau besar maupun kecil, yang sebagian telah dihuni dan sebagian lainnya masih belum berpenghuni (Majid, 1992) Indonesia memiliki keragaman yang luar biasa dalam komposisi penduduknya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik dan ISEAS (Institute of Southeast Asian Studies), terhitung sebanyak 633 suku dan subsuku yang bersebaran di seluruh wilayah Indonesia (Pitoyo & Triwahyudi, 2017). Dengan ribuan pulau dan beragam suku yang tersebar luas di Indonesia menjadikan keanekaragaman budaya pada rakyat Indonesia yang plural ini.

Keanekaragaman budaya, suku, etnis, dan agama di Indonesia merupakan potensi besar yang, apabila disatukan, dapat menghasilkan harmoni dan kekuatan yang luar biasa. Allah SWT menciptakan manusia dengan latar belakang yang beragam agar mereka saling mengenal, memahami, dan bersatu, sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13: *"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal..."*. Namun jika dari beragam macam perbedaan yang hadir itu dipersalahkan dan menimbulkan bentrokan, maka itu akan membahayakan dan bisa meruntuhkan negara. Seperti pemahaman yang salah akan term Islam Kafah ini, jika keliru maka akan memecah belah umat dan menggoyahkan NKRI.

Al-Qur'an menyampaikan wawasan berharga mengenai kondisi awal komunitas manusia sebelum terbentuknya berbagai kelompok dengan beragam karakteristik, serta menekankan pentingnya menjaga persatuan. Islam diharapkan bisa menjadi mediator diantara umat agama-agama yang lain dan dituntut untuk peduli terhadap kelompok agama yang lain sebagai tetangga dan saudara setanah air, tidak hanya peduli akan diri sendiri saja (Nawawi, 2021).

Para pendiri Negara Kesatuan Republik Indonesia mengetahui betapa pentingnya gagasan nasional dalam pembentukan sosial dan politik negara. Dari sudut pandang religi-politik, histori Indonesia dapat dipahami sebagai dinamika yang terus berlangsung antara upaya sekularisasi dan proses Islamisasi dalam ruang lingkup negara dan masyarakat. Ketegangan ini mencerminkan perdebatan dan perjuangan antara upaya untuk membangun negara yang bersifat sekuler, yang memisahkan antara agama dan urusan pemerintahan, dengan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam struktur negara dan kehidupan masyarakat. Proses ini melibatkan dinamika sosial, politik, dan budaya yang kompleks, yang terus berlangsung hingga saat ini, menciptakan tantangan serta peluang bagi pembentukan identitas nasional Indonesia (Latif, 2007).

Pada awal perumusan Pancasila, khususnya sila pertama, bunyinya adalah: "Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya." Namun, rumusan ini memunculkan beragam respons, termasuk ancaman dari wilayah Indonesia bagian timur untuk memisahkan diri dari NKRI. Setelah melalui perdebatan sengit dan pertimbangan mendalam, pencetus sila pertama kemudian diubah menjadi "Ketuhanan Yang Maha Esa." Perubahan ini dimaksudkan untuk lebih menghormati pluralitas yang ada di Indonesia dan mencerminkan semangat persatuan dalam keberagaman (Nawawi, 2021).

Perbedaan dalam agama dan kepercayaan adalah hal yang wajar, dan setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih serta mengamalkannya. Dalam konteks kewarganegaraan, semua warga memiliki kedudukan yang sama dan berhak mendapatkan rasa aman, ketenangan jiwa, serta kehidupan yang sejahtera. Negara juga memiliki tanggung jawab untuk mengayomi seluruh masyarakat tanpa memandang perbedaan, serta memastikan bahwa setiap warga negara saling melindungi dan menjaga hak-hak satu sama lain.

Pancasila sebagai dasar ideologi Indonesia, yang dirumuskan oleh para tokoh kemerdekaan, memiliki makna yang sangat mendalam dan merupakan satu ketunggalan yang tidak bisa diceraikan satu sama lain. Setiap sila dalam

Pancasila saling berkaitan dan mendukung prinsip-prinsip yang mendasari kehidupan berbangsa, beragama dan bernegara, 5 asas tersebut adalah:

#### 1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Setiap manusia secara alami memiliki kecenderungan untuk beragama, yakni dorongan bawaan sejak lahir. Kecenderungan ini mencakup berbagai emosi, seperti rasa takut, harapan, kecemasan, cinta, kesetiaan, penghormatan, dan kesadaran akan kesucian. Emosi-emosi tersebut menghiasi jiwa manusia dan mempengaruhi caranya merespons kehidupan.

Rasa takut mendorong manusia untuk mencari perlindungan, harap mengarahkannya pada cita-cita dan impian, sementara cinta dan kesetiaan memupuk hubungan mendalam dengan sesuatu yang dianggap lebih tinggi atau sakral. Kesucian dan pengagungan memperkuat keyakinan bahwa ada kekuatan yang lebih kuat dan lebih agung dari dirinya sendiri.

Dorongan-dorongan ini menciptakan keinginan untuk menjalin ikatan dengan kekuatan yang diyakini Maha Agung, yang dipandang sebagai sumber keselamatan, kekuatan, dan harapan. Dengan begitu, fitrah beragama ini menjadikan manusia mencari pegangan dalam menghadapi ketidakpastian hidup, serta tempat untuk berlindung dan bersandar di tengah tantangan dan persoalan dunia yang tidak sepenuhnya bisa ia kendalikan (Shihab, 2020).

Sila pertama Pancasila mencerminkan kepercayaan masyarakat Indonesia sejak dahulu dan itulah yang dirumuskan dengan “Ketuhanan Yang Maha Esa” dan menyerahkan kepada tiap-tiap penganutnya untuk memahami sesuai dengan perintah yang terdapat dalam agamanya. Bagi umat Islam, keesaan tuhan mencakup keesaan dzat, sifat, perbuatan, dan keesaan dalam menyembah-Nya (Haq, 2011).

Kemerdekaan Indonesia adalah anugerah dan karunia dari Tuhan. Oleh sebab itu, nilai ketuhanan harus tetap menjadi bagian fundamental dalam dasar negara. Mengingat Indonesia terdiri dari berbagai pemeluk

agama, setiap individu seharusnya menjalankan keyakinannya dengan penuh kesadaran dan sikap saling menghormati antarumat beragama (Haq, 2011).

Sebagaimana yang diserukan oleh Soekarno pada pidato 1 juni 1945:

*“Prinsip yang kelima hendaknya; Menyusun Indonesia merdeka dengan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.*

*Prinsip ketuhanan! Bukan saja bangsa Indonesia bertuhan, tetapi masing-masing orang Indonesia hendaknya bertuhan Tuhannya sendiri”.*

*“Yang Kristen menyembah Tuhan menurut petunjuk Isa al-Masih. Yang Islam bertuhan menurut petunjuk nabi Muhammad Saw. Orang Budha menjalankan ibadahnya menurut kitab-kitab yang ada padanya. Tetapi marilah kita semua bertuhan. Hendaknya negara Indonesia ialah negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah Tuhannya dengan leluasa. Segenap rakyat hendaknya bertuhan secara kebudayaan, yakni tiada egoisme agama. Dan hendaknya negara Indonesia satu negara yang berTuhan! Marilah kita amalkan, jalankan agama, baik islam, maupun Kristen dengan cara yang berkeadaban. Apakah cara berkeadaban itu? Ialah hormat menghormati satu sama lain”.*

## 2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Setiap manusia mempunyai sifat dasar yang serupa. Kemanusiaan seseorang tidak hanya terletak pada aspek fisiknya, tetapi juga pada rohaninya. Bahkan, potensi terbesar manusia dan yang menentukan keunggulannya terletak pada jiwanya. Kemanusiaan bukan hanya berarti memiliki kecerdasan akal untuk menganalisis dan menciptakan, tetapi juga melibatkan kepekaan perasaan terhadap cinta dan kasih sayang terhadap sesama (Shihab, 2020).

Agama yang benar adalah agama yang ajarannya tidak hanya selaras dengan kemanusiaan, tetapi juga harus sesuai dengan fitrah manusia. Dalam ajaran Islam, umatnya dilarang menzalimi anak yatim dan menganjurkan tidak mengabaikan kewajiban membagikan makan kepada mereka yang memerlukannya (Q.S al- Mâ'ûn: 1-3).

Prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab mencerminkan perhatian dalam bersikap dan berperilaku sebagai mana nilai-nilai moral, yang berlandaskan ajaran agama serta budaya yang dianut oleh masyarakat. Jika ada tindakan atau perbuatan yang melanggar etika-etika yang berlaku, maka hal tadi harus dicegah dan ditindak dengan hukum yang adil. Oleh karena itu, wujudkanlah rasa kemanusiaan agar hidup kita menjadi lebih bahagia, karena bagaimanapun juga, kita adalah saudara yang berasal dari satu tanah air dan satu tumpah darah.

### 3. Persatuan Indonesia

Kesatuan memegang kapasitas yang sangat urgen dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Islam juga menegaskan urgensi persatuan. Sebagai manusia yang tidak bisa hidup sendiri, kita membutuhkan interaksi dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa adanya persatuan di antara seluruh rakyat Indonesia, kemerdekaan yang kita nikmati saat ini tidak akan tercapai, apalagi dipertahankan.

Berdasarkan kecintaan terhadap tanah air, seseorang akan merasa terpanggil untuk bersatu dengan saudara-saudaranya, bahkan rela berkorban jiwa dan raga. Dalam mewujudkan persatuan tersebut, Islam menekankan pentingnya bermusyawarah untuk mencapai keputusan yang terbaik demi kepentingan bangsa dan negara (Shihab, 2020).

Konsep persatuan dalam Islam mencakup Ukhuwah Islamiyah, yaitu persaudaraan di antara sesama Muslim, serta Ukhuwah Insaniyah, yakni persaudaraan antarumat manusia. Kedua aspek ini harus dijalankan secara seimbang guna membangun masyarakat yang harmonis serta mencegah perpecahan dan konflik yang dapat timbul akibat perbedaan agama, ras, maupun suku. Islam senantiasa menekankan pentingnya persatuan, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

*“Orang-orang yang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu, damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (Q.S. al-Hujurat: 10)*

4. Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan.

Asas keempat ini menekankan agar kita mengedepankan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan golongan, serta mendorong tercapainya mufakat tanpa memaksakan pendapat. Bahkan, hal ini harus dilakukan tanpa memandang mayoritas atau minoritas, karena dalam kerangka kebangsaan, konsep mayoritas dan minoritas telah menyatu menjadi satu bangsa yang utuh (Rohman, 2013).

Dalam Islam, bentuk diskusi dalam merampungkan suatu permasalahan disebut dengan istilah *syura*. Prinsip ini termaktub dalam sejumlah ayat Al-Qur'an, mislanya dalam Surat Āli 'Imrān ayat 159:

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkan ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”*

5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Makna keadilan sosial dapat bervariasi antara suatu komunitas dengan masyarakat lainnya, bergantung dengan falsafah hidup yang mereka anut. Dalam masyarakat yang menganut paham kapitalisme, pemilik harta bebas menggunakan kekayaan mereka tanpa banyak pertimbangan terhadap faktor lain. Sebaliknya, dalam masyarakat yang menganut komunisme, kebebasan tersebut tidak diberikan karena segala sesuatu, termasuk kepemilikan harta, diatur oleh negara atau komunitas untuk kepentingan bersama.

Keadilan sosial tidak hanya mencakup keadilan dalam segi hukum, tetapi juga mencakup setiap aspek kehidupan, sehingga kesejahteraan dapat dinikmati oleh seluruh anggota masyarakat. Hal ini harus sesuai dengan kedudukan mereka sebagai manusia yang mendapatkan

kesempatan yang setara, serta berdasarkan kemampuan masing-masing untuk meraihnya. Proposisi keadilan dalam agama Islam dapat kita temukan pada ayat berikut:

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebaikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S. an-Nahl: 90).*

Keadilan sosial mengharuskan adanya keselarasan antara hak dan kewajiban setiap individu serta masyarakat, yang lahir dari kesadaran akan "Ketuhanan Yang Maha Esa" dan "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab." Peran pemerintah sangat penting dalam mewujudkan hal ini. Pemerintahan yang adil adalah pemerintahan yang dapat menjamin kesetaraan kesempatan bagi seluruh warga negara tanpa membedakan latar belakang mereka (Shihab, 2020).

Bagaimanapun juga Pancasila bukan asas yang dianggap suci, karena ia adalah hasil karya manusia yang tentu memiliki kekurangan. Sebagai dasar negara, Pancasila hadir untuk menyatukan seluruh rakyat Indonesia yang berpedoman pada prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Pancasila dirumuskan bukan berarti tidak menghargai ajaran Islam, justru Pancasila sangatlah Islami, dibuka dengan “Ketuhanan Yang Maha Esa” dan di akhiri dengan “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Keseluruhan nilai sila tadi terdapat dalam ayat-ayat al-Qur’an, hanya saja karena negara Indonesia bukanlah negara Islam, maka Bahasa yang digunakan dalam pencatatan dasar negara bukan bahasa Arab, tapi di *bahasakan* dengan bahasa Nasional yaitu bahasa Indonesia.

Konsep Islam Kafah yang dirumuskan oleh Quraish Shihab, Buya Hamka, dan Bisri Mustofa mengandung relevansi yang kuat dengan konteks Indonesia yang plural. Ketiga mufasir ini, meskipun berbeda dalam latar belakang dan pendekatan, sama-sama mengedepankan Islam yang damai, inklusif, dan patuh terhadap ajaran Islam secara menyeluruh, namun tetap relevan dengan realitas keberagaman masyarakat Indonesia.

Quraish Shihab memandang Islam Kafah sebagai ajakan untuk memasuki Islam secara menyeluruh dengan penuh kedamaian dan ketundukan pada perintah Allah. Hal ini mencerminkan prinsip perdamaian yang harmonis, selaras dengan keberagaman masyarakat Indonesia, serta menekankan agar umat Islam menjalankan ajaran agama tanpa terpecah-belah oleh pengaruh setan yang menyesatkan (Shihab, 2002).

Buya Hamka, menekankan pentingnya melaksanakan syari'at Islam secara totalitas. Namun, ia juga menolak gagasan tentang pendirian negara khilafah di Indonesia, menyadari bahwa penerapan hukum syariat Islam dalam sebuah negara harus dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi plural masyarakat dan tidak bertentangan dengan dasar negara. Buya Hamka mengedepankan Islam yang fleksibel, kontekstual, dan menghormati keberagaman (Hamka, 1989).

Bisri Mustofa menerjemahkan Islam Kafah sebagai penerimaan menyeluruh terhadap Islam, tetapi dalam konteks tafsirnya, ia tidak mendukung bentuk-bentuk radikalisme atau kekerasan yang mengatasnamakan Islam. Beliau menekankan penerapan ajaran agama secara bertahap, damai, dan penuh penghormatan terhadap nilai-nilai lokal serta keunikan masyarakat Indonesia yang majemuk (Mustofa, 1964).

Ketiganya sependapat bahwa Islam Kafah harus dipahami sebagai penerimaan menyeluruh terhadap nilai-nilai Islam yang penuh kedamaian, keadilan, dan kepatuhan pada ajaran agama, tanpa meninggalkan toleransi terhadap keberagaman dan pluralitas. Pemahaman ini sangat relevan dengan konteks Indonesia sebagai negara yang plural, karena tidak hanya mendorong umat Islam untuk melaksanakan syariat agama secara komprehensif, tetapi juga mempromosikan persatuan, toleransi, dan kerukunan, yang sejalan dengan Pancasila.

Jika konsep Islam Kafah dimaknai sebagai penerapan model kekhilafahan seperti yang pernah ada dalam sejarah, hal ini tidak hanya menjadi kurang relevan dengan kondisi Indonesia saat ini, tetapi juga bisa

menjadi pemicu konflik dan perpecahan di antara masyarakat Indonesia yang terbentuk dari beragam suku, agama, dan keyakinan.

Indonesia sebagai negeri yang plural telah dibangun berdasarkan konsensus nasional yang melibatkan berbagai golongan rakyat. Para pencetus bangsa mendapati pentingnya menjaga kesatuan dan persatuan di tengah keberagaman, yang diwujudkan sebagai bentuk Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila menjamin kebebasan beragama dan menghormati keragaman agama serta keyakinan masyarakat, sehingga penerapan model kekhilafahan yang bersifat eksklusif tidak sesuai dengan poin-poin yang telah disepakati oleh bangsa Indonesia.

Negara Indonesia dibangun dengan perjuangan dan pengorbanan setiap warga negara tanpa melihat latar belakang dan agama. Al-Qur'an tidak meninggalkan contoh tentang suatu susunan pemerintahan, tetapi memberikan kesempatan kepada manusia untuk menggunakan akal dan pikirannya untuk mencari pemerintah mana yang sesuai dengan suasana hidup dan zamannya (Hamka, 2022).

Jika di Indonesia yang merupakan Negara berdasarkan Pancasila, ingin menjadikan ideologi yang berdasarkan agama diterapkan, maka ideologi tersebut harus menjadi sub ideologi dari Pancasila. Karena ideologi maupun sistem manapun harus bisa mengadaptasikan diri dan menyiapkan diri untuk proses pemeriksaan konstitusional dengan konsisten mengangkat tinggi nilai-nilai Pancasila (Nur, 2012).

Di Indonesia ada sebagian kelompok yang menentang Pancasila sebagai dasar negara Indonesia karena menganggap nilai-nilainya bertentangan dengan agama Islam. Dengan alasan bahwa Pancasila sebagai hasil rumusan manusia bertentangan dengan prinsip bahwa Allah berfirman, "*Ini al-hukmu illa lillah*" (tidak ada ketetapan hukum kecuali dari Allah) dan bahwa "*siapa yang tidak menetapkan hukum berdasarkan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir, zalim, atau fasik*" (Q.S. al-Maidah). Memang dalam Islam, hukum harus bersumber dari Allah. Namun, Allah juga

memberikan kesempatan terhadap manusia untuk menetapkan hukum dan menggunakan akal untuk berpikir dan membuat keputusan.

Pancasila menjadi sumber utama dalam sistem hukum di Indonesia. Sila pertamanya, "Ketuhanan Yang Maha Esa," menegaskan bahwa setiap peraturan hukum di Indonesia harus selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Jika suatu hukum bertentangan dengan sila pertama atau salah satu dari lima sila lainnya, maka hukum tersebut dianggap tidak sah.

Menurut Shihab, penjelasan mengenai ayat "Barang siapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir/zalim/fasik" merujuk pada mereka yang sepenuhnya menolak atau mengingkari hukum Allah. Seseorang yang meyakini tauhid (Ketuhanan Yang Maha Esa) tetapi tidak menerapkan sebagian hukum syariat yang telah ditetapkan Allah, tidak termasuk dalam kategori kafir yang dimaksud dalam ayat tersebut. Dengan demikian, kekufuran tidak mencakup siapa pun yang mengakui dan meyakini Ketuhanan Yang Maha Esa (Shihab, 2020).

Islam di Indonesia menekankan pada nilai-nilai substantif, yaitu lebih mengutamakan esensi ajaran Islam daripada sekadar bentuk atau simbolnya. Dengan demikian, Islam di Indonesia mampu berintegrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan menonjolkan prinsip-prinsip kerakyatan, keadilan sosial, kemanusiaan, dan kesetaraan di hadapan hukum. Secara garis besar, karakter Islam di Indonesia merupakan Islam yang beradaptasi dengan realitas sosial dan budaya lokal. Penyesuaian ini terlihat jelas melalui peran penting dan kontribusi besar dari dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah (Rahmat, 2017).

Indonesia merupakan negara dengan sejumlah besar penduduknya beragama Islam, namun tidak menetapkan Islam sebagai agama resmi negara atau menjadikan syari'at Islam sebagai landasan pokok dalam pembentukan undang-undang. Meski begitu, syari'at Islam tetap diakui sebagai aturan yang hidup dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Hal ini berbeda dengan negara-negara seperti Libya, Arab Saudi, Iran, Pakistan, dan Mesir secara

resmi mengakui Islam sebagai agama negara dan menggunakan syari'at Islam sebagai landasan utama dalam penyusunan hukum di negara mereka (Syarif, 2017).

Hakikat agama pada dasarnya mencakup tiga unsur utama, yaitu: pertama, itikad (iman), kedua, akhlak (moral), dan ketiga, amal (kebajikan). Ketiga komponen ini saling terikat dan tak bisa dipisahkan, karena itikad akan menjadi berarti jika diiringi dengan akhlak yang baik dan amal yang shaleh. Sebaliknya, kebajikan dan moral yang tinggi tanpa dasar iman yang benar tidak dapat dianggap sebagai bagian dari agama yang sejati. Sama halnya dengan ungkapan “ilmu tanpa amal adalah lumpuh dan amal tanpa ilmu adalah buta.” Pada akhirnya agama adalah aqidah, ibadah, kerja dunia dan upaya dunia yang memadu (Ash-Shiddieqy, 2007).

Maka pada ayat al-Baqarah ayat 208 ini, disampaikan jika sudah beriman dan menerima Islam sebagai agamanya maka kerjakanlah semua perintah dan aturan yang ada dalam agama Islam secara menyeluruh, amalkan apa yang telah engkau *imani* selama ini dengan sungguh-sungguh.

Tujuan utama agama Islam adalah untuk melindungi hak-hak dasar manusia, menegakkan keadilan, serta membawa kemaslahatan dan kebaikan bagi seluruh umat manusia (Syarif, 2017). Sebuah negara dapat disebut sebagai negara yang Islami jika dapat mewujudkan keadilan, keamanan, dan kemakmuran bagi seluruh penduduknya (Ahong, 2022). Karena kemaslahatan tanah air sesuatu yang penting secara agama dan kemanusiaan (Ash-Shallabi, 2017).

Negara yang menegakkan keadilan, kebenaran, saling mencintai, kasih sayang, berusaha mencapai kesempurnaan, melindungi yang lemah, serta tidak memaksakan agama kepada siapa pun, dan hidup rukun serta damai di antara pemeluk agama yang berbeda, sambil menghormati hak masing-masing untuk menjalankan agama mereka, serta bersama-sama mempertahankan kemerdekaan tanah air, adalah negara Islam. Inilah yang disebut dengan Darussalam, negeri yang penuh kebahagiaan dan kedamaian (Hamka, 2022).

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pengkajian yang telah penulis lalui tentang penafsiran konsep Islam Kafah perspektif Bisri Mustofa, Buya Hamka, dan Quraish Shihab, serta relevansinya dengan konteks Islam di Indonesia, beberapa nilai penting yang penulis dapatkan sebagai berikut:

##### 1. Tabel Komparatif Penafsiran Islam Kafah

No.	Aspek	Bisri Mustofa	Buya Hamka	Quraish Shihab
1.	Metode Penafsiran	Ijmali	Tahlili	Tahlili
2.	Rujukan Tafsir	Kitab Tafsir Klasik	Kitab Tafsir Klasik	Ulama Tafsir Kontemporer
3.	Makna kata <i>ya ayyuhal ladzina</i>	Orang-orang Ahlul Kitab yang telah masuk Islam tapi masih belum meninggalkan syari'at yang sebelumnya	Pertama, golongan yang belum masuk Islam tapi di hatinya mengakui akan keberadaan Allah Kedua, Orang-orang yang telah masuk Islam, tapi mereka masih ingin melaksanakan syari'at agama	Orang-orang yang telah mengucapkan keimanannya, baik yang sudah dibenarkan oleh perbuatannya maupun yang belum

			sebelumnya.	
4.	Makna kata <i>as-silmi</i>	Islam	Islam	Damai
5.	Makna kata <i>kaffah</i>	Seluruhnya	Seluruhnya	Seluruhnya
6.	Asbabun Nuzul	Ada	Ada	Tidak
7.	Konsep Islam Kafah	Perintah untuk bertotalitas dalam berislam	Pengamalan Syari'at Islam secara menyeluruh, semua tuntunan al-Qur'an dan Hadits Nabi diikuti dan meninggalkan hukum adat yang tidak relevan dengan syari'at Islam	Kedamaian yang menyeluruh tanpa terkecuali, Islam yang cinta damai dan tidak menghendaki perseteruan diantara sesama makhluk-Nya karena musuh yang sesungguhnya ialah setan

2. Konsep Islam Kafah yang dirumuskan oleh Quraish Shihab, Buya Hamka, dan Bisri Mustofa memiliki relevansi yang kuat dengan konteks Indonesia yang plural. Meskipun berbeda dalam latar belakang dan pendekatan, sama-sama mengedepankan Islam yang damai, inklusif, dan patuh terhadap ajaran Islam secara menyeluruh, namun tetap relevan dengan realitas keberagaman masyarakat Indonesia, mengutamakan esensi ajaran Islam daripada sekadar bentuk atau simbolnya.

## **B. Kritik dan Saran**

Dalam penelitian ini, saya harap para pembaca dapat membagikan kritik dan saran yang membangun, sehingga karya ini dapat terus diperbaiki dan ditingkatkan di masa mendatang. Masukan yang konstruktif juga akan sangat bermanfaat bagi penyempurnaan penulisan karya ilmiah berikutnya. Setiap penulis tentu menginginkan hasil yang berkualitas, dan umpan balik yang baik akan sangat membantu dalam mencapai hal tersebut.

Sebagai penulis saya rasa masih banyak hal dalam skripsi ini yang masih bisa di jelajahi lagi lingkupnya, dan diteliti lagi kebenarannya. Karena banyak yang menafsirkan secara tekstualis dan sering kali suatu penelitian dijadikan sebagai kepentingan politik oleh kelompok tertentu. Kebenaran hanya bersumber dari Allah dan yang selalu benar adalah Allah SWT.



### DAFTAR PUSTAKA

- Ahong, U. (2022). *Islam Kafah: Bukan Ajaran Penuh Amarah* (1st ed.). PT Bentang Pustaka.
- Al-Andalusi, A. H. (n.d.). *Tafsir Al-Bahru Al-Muhit* (Vol. 2). Dar al Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Farmawi, & A, al-H. (1977). *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'I* (2nd ed.). Maktabat Jumhurriyat.
- Al-Farmawy, A. H. (2002). *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*. Pustaka Setia.
- Al-Fathoni, A. I. (2015). *Biografi Tokoh Pendidik Dan Revolusi Melayu Buya Hamka* (H. Tayeh & M. Chesah, Eds.; 1st ed.). Arqam Patani.
- Alfiyah, A. (2017). Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 25–35.
- Anwar, M., Siregar, L., & Mustofa, H. (2015). *Cahaya, Cinta, Dan Canda M. Quraish Shihab* (S. A. DJ, Ed.; 1st ed.). Lentera Hati.
- Arni, J. (2013). *Metode Penelitian Tafsir*. Daulat Riau.
- Ash-Shallabi, M. A. (2017). *Negara Islam Modern (Menuju Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur)* (Z. A. Akaha & Artawijaya, Eds.; 1st ed.). Pustaka al-Kautsar.
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (2007). *Al-Islam* (3rd ed.). PT. Pustaka Rizki Putra.
- As-Suyuthi, J. (2021). *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an* (K. Rosa, Ed.; 13th ed.). Gema Insani.
- Bahreisy, S., & Bahreisy, S. (1987). *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier, Jilid 1* (Vol. 1). PT. Bina Ilmu.
- Baidan, N. (2002). *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Berutu, A. G. (2019). *Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab*.
- Bizawie, Z. M. (2016). *Materpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*. Pustaka Compass.
- Fahmi, M. U. (2008). *Ulama Besar Indonesia: Biografi dan Karyanya*. Pustaka Amanah.
- Ghofur, S. A. (2013). *Mozaik Mufasir al-Qur'an: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Kaukaba Dipantara.
- Gusmian, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (1st ed.). LKiS.

- Haisman, A. (2021). *Penafsiran Tamsil Ba'udah Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hamka. (1989). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hamka. (2022). *Negara dalam Perspektif Islam* (Mardiati, Ed.; 1st ed.). Gema Insani.
- Haq, H. (2011). *Pancasila 1 Juni dan Syariat Islam*. RM Books.
- Hidayat, R. T. (1999). *Khazanah Istilah Al-Qur'an* (7th ed.). Penerbit Mizan.
- Huda, A. Z. (2011). *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. Pustaka Pesantren.
- Ibnu Katsir, A. al-F. I. bin U. (1994). *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* (Vol. 1). Dar al-Kutub.
- Khoirurroziqin. (2019). *Interpretasi Konsep Al-Silm Dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Surat Al-Baqarah Ayat 208 Perspektif Tafsir Kontekstual Abdullah Saed)*.
- Kurniawan, F. (2017). *Tafsir al-Silm Kaffah Q.S Al-Baqarah [2]: 208: Studi Komparatif Penafsiran Mufassir Klasik dan Modern*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Labib, B. (2016). *"Islam Kaffah Dalam Al-Qur'an (Penafsiran Dan Relevansinya Dengan Masyarakat Plural)"*. UIN Walisongo.
- Latif, Y. (2007). *Dialektika Islam: Tafsir Sosiologis atas Sekulerisasi dan Islamisasi di Indonesia*.
- Majid, N. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Paramadina.
- maraghi, A. M. A.-. (1974). *Tafsir al-Maraghi jilid 1* (Vol. 1). Dar al-Fikr.
- Maslukhin, M. (2015). Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 5(1), 74–94.
- Mila Aulia, Moh. Nurun Alan Nurin Perdana Kusuma, & Roudlotul Jannah. (2022). Reinterpretasi Konsep Islam Kaffah Perspektif Fakhruddin Al-Razi. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 18(2), 351–374.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progresif.
- Mustofa, B. (1964). *Al-Ibriz: Li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz* (Vol. 1). Menara Kudus.
- Mustofa, B. (2015). *Tafsir al-Ibriz Versi Latin: Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawa*. Lembaga Kajian Strategis Indonesia.

- Nawawi, R. (2021). Islam Kaffah dan Relevansinya dengan Masyarakat Indonesia yang Plural dalam Perspektif al-Qur'an. *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis*, 7(2), 1–18.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nengsih, L. (2021). *Penafsiran Islam Kaffah QS. Al-Baqarah/2: 208 Dalam Tafsir Khawatir Asy-Sya'rawi Haula Al-Qur'an Al-Karim Karya Muhammad Mutawalli Asy-Sya'Rawi*.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan bahasa*.
- Nur, A. (2012). M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir. *Jurnal Ushuluddin*, 18(1), 21–33.
- Pitoyo, A. J., & Triwahyudi, H. (2017). Dinamika perkembangan etnis di Indonesia dalam konteks persatuan negara. *Populasi*, 25(1), 64–81.
- Quthub, S. (1998). *Fi Zilal al-Qur'an*. Dar al-syuruq.
- Rahmat, I. (2017). *Islam Indonesia Islam Paripurna: Perulatan Islam Pribumi dan Islam Transnasional*. Yayasan Omah Aksoro.
- Razi, F. (2012). *Tafsir al-kabir*. Dar el-hadith.
- Rohman, M. S. (2013). Kandungan Nilai-Nilai Syariat Islam Dalam Pancasila. *Millah*, 13.
- Sari, R. R. (2019). Islam kaffah menurut pandangan Ibnu Katsir. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 1(2), 132–151.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an* (A. Syakur Dj, Ed.; 3rd ed.). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2020). *Islam & Kebangsaan (Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan)* (1st ed.). Lentera Hati.
- Suharyat, Y., & Asiah, S. (2022). Metodologi Tafsir Al-Misbah. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 2(5).
- Suprpto, B. (2010). *Ensiklopedia Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Gelagar Media Indonesia.
- Syaikh, A. bin M. bin A. bin I. A. (2017). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1 (Terjemahan)* (A. M. Ghoffar, Trans.; 10th ed.). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

- Syarif, N. (2017). Syariat Islam dalam Perspektif Negara Hukum Berdasar Pancasila. *Pandecta: Research Law Journal*, 11(2), 160–173.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (3rd ed.). Balai Pustaka.
- Wartini, A. (2016). Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir al-Misbah. *Palastren: Jurnal Studi Gender*, 6(2), 473–494.
- Yunus, M. (2004). *Tafsir al-Qur'an al-Karim* PT. Hidakarya Agung.
- Zahid, M. (2012). Islam Kaffah Dan Implimentasinya (Mencari Benang Merah Tindak Kekerasan atas Nama Islam). *Jurnal Karsa (Terakreditasi No. 80/DIKTI/Kep/2012)*, 9(1), 808–818.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

## BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Mohamad Alfain  
NIM : 1817501027  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing : A.M Ismatullah, M.S.I  
Judul Skripsi : Konsep Islam Kafah Perspektif  
Mufasir Indonesia (Studi  
Penafsiran K.H. Bisri Mustofa, Buya  
Hamka, dan M. Quraish Shihab)

No.	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	selasa, 22 Maret 2022	Perbaikan latar belakang, rumusan dan teori		
2.	Selasa, 29 Maret 2022	Perbaikan Rumusan Masalah		
3.	Rabu, 30 Maret 2022	Acc Seminar Proposal		
4.	Rabu, 3 Oktober 2024	Perbaikan Bab II dan Bab III		
5.	Senin, 7 Oktober 2024	Perbaikan Bab III dan V		
6.	Rabu, 8 Januari 2025	Perbaikan Abstrak dan Daftar pustaka		
7.	Kamis, 9 Januari 2025	Perbaikan Sub Bab III dan IV		
8.	Jumat, 10 Januari 2025	Acc Skripsi		

\*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Pembimbing : Purwokerto  
Pada tanggal : 29 Maret 2022  
bimbingan  
A. Ismatullah, M.S.I

## SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF**  
**NOMOR: B-19/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/2/2025**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Mohamad Alfain  
 NIM : 181785501027  
 Fak/Prodi : FUAH/ Ilmu Al Qur'an dan Tafsir  
 Semester : 13  
 Tahun Masuk : 2018

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Ilmu Al Qur'an dan Tafsir pada Tanggal 3 Februari 2025: **Lulus dengan Nilai: 83 (A-)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 4 Februari 2025



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum  
 NIP. 197402281999031005

## REKOMENDASI MUNAQOSAH



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

### REKOMENDASI MUNAQOSYAH

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Mohamad Alfain  
NIM : 1817501027  
Semester : XIII (Tiga Belas)  
Jurusan/Prodi : Studi Al-Qur'an dan Sejarah / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Angkatan Tahun : 2018  
Judul Skripsi : Konsep Islam Kafah Perspektif Mufasir Indonesia (Studi Penafsiran K.H Bisri Mustofa, Buya Hamka dan M. Quraish Shihab)

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto  
Tanggal : 9 Januari 2025

Mengetahui,  
Koordinator Prodi IAT

A.M Ismatullah, M.S.I  
NIP. 198106152009121004

Dosen Pembimbing

A.M Ismatullah, M.S.I  
NIP: 198106152009121004

## SERTIFIKAT B. INGGRIS (EPTUS)



**IAIN PURWOKERTO**  
**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS**  
**INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO**  
**LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.iaipurwokerto.ac.id](http://www.iaipurwokerto.ac.id)

### CERTIFICATE

*Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/9996/2018*

This is to certify that :

Name : **MOHAMAD ALFAIN**  
 Date of Birth : **BANYUMAS , June 6th, 2000**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on December 10th, 2018, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 52
2. Structure and Written Expression	: 55
3. Reading Comprehension	: 52

**Obtained Score** : **529**



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, December 12th, 2018  
 Head of Language Development Unit,

**Dr. Subur, M.Ag.**  
 NIP: 19670307 199303 1 005

## SERTIFIKAT B. ARAB (IQLA)

### الثم ساوة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠١٨/٩٩٩٦

منحت الى

الاسم

: محمد الفين

المولود

: بيانوماس، ٦ يونيو ٢٠٠٠

الذي حصل على



١٨ :

فهم المسموع

٣٠ :

فهم العبارات والتراكيب

١٨ :

فهم المقروء

٤٥٠ :

النتيجة

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٢٣  
مايو ٢٠١٨

بوروكرتو، ٢٦ نوفمبر ٢٠١٨  
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،



ValidationCode

الدكتور صبور الماجستير  
رقم التوظيف: ١ ٠٠٥ ١٩٩٣٠٣ ١٩٦٧٠٣٠٧

## SERTIFIKAT BTA/PPI



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

# SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/010/2018

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**MOHAMAD ALFAIN**  
 1817501027

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	73
2. Tartil	70
3. Tahfidz	70
4. Inliah'	70
5. Praktek	75

NO. SERI: MAJ-2018-MB-031

Purwokerto, 10 Oktober 2018  
 Mudir. Ma'had Al-Jami'ah,

  
 Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I  
 NIP. 195705211985031002

# SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
 Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/7612/X/2021

**SKALA PENILAIAN**

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4,0
81-85	A-	3,6
76-80	B+	3,3
71-75	B	3,0
65-70	B-	2,6

Diberikan Kepada:

**MOHAMAD ALFAIN**

NIM: 1817501027

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 06 Juni 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office*® yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

**MATERI PENILAIAN**

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	80 / B+
Microsoft Power Point	80 / B+



*[Signature]*  
 Purwokerto, 08 Oktober 2021  
 Kepala UPT TIPD  
**Dr. H. Fajar Hardjono, S.Si, M.Sc**  
 NIP. 19801215 200501 1 003

SERTIFIKAT PPL

**IAIN PURWOKERTO**  
**FUAH**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

**SERTIFIKAT**  
 No. B-005.h/In.17/K.PPLFUAH/KP.08.8/III/2021

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 5 Maret 2021 menerangkan bahwa:

**MOHAMAD ALEFAIN**  
 1817501027 | ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2020/2021 yang bertempat di:  
 Pusot Studi al-Quran (PSC) Jakarta  
 1-15 Februari 2021  
 dan dinyatakan LULUS

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 9 Maret 2021

Mengetahui,  
 Dekan,  
 Aji. Naqiyah, M.Ag.  
 NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,  
 Harisman, M.Ag.  
 NIP. 19891128201903 1 020

fuah.iainpurwokerto.ac.id

**NILAI**  
**A**

**SERTIFIKAT MATA MAHASISWA**



**Certificate of Mata Mahasiswa 2018**

Number : 013/MSI/MM/SEMNAS/X/2018

Presented to

Mohamad Alfain

Has attended a program Mata Mahasiswa 2018

with Theme

**“BE THE NEXT YOUNG INNOVATORS”**

Sunday, October 21, 2018

at Hall Auditorium IAIN Purwokerto

**PARTICIPANT**  
as

Vice Chancellor III  
of IAIN Purwokerto

  
H. Supriyanto, Lc, M.S.I  
NIP : 16740805 200112 1 002

President  
of DEMA IAIN Purwokerto

  
Noto Saputro  
NIM.1423301287

CEO & FOUNDER  
of Morning Star Indonesia

  
Cahyo Bayu Priyoko

Chairman of Event

  
Ahmad Farid  
NIM\_1522203004



SERTIFIKAT SEMINAR NASIONAL HERMENEUTIKA



**SERTIFIKAT**

No.008/A-1/Pan-Keg/HMJ-IAT/X/2018

Diberikan Kepada :

Mohamad Alfain

sebagai

**PESERTA SEMINAR NASIONAL**

Dengan tema “HERMENEUTIKA SEBAGAI ALTERNATIF PENAFSIRAN”

yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di IAIN PURWOKERTO pada tanggal 1 Oktober 2018



H. NASTUDIR, M.Az  
NIP. 197002051998031001

Ketua HMJ IAT  
Hamzah Ali Mustofa  
NIM 1617501020

Demika ini, diterbitkan  
Ketua Panitia  
HMJ IAT  
ILMU ALQURAN DAN TAFSIR  
LAIN PURWOKERTO  
Sahid Huda  
NIM 1617501039



SERTIFIKAT SEMINAR NASIONAL HMJ SAA



IAIN PURWOKERTO

# SERTIFIKAT

*Diberikan Kepada :*

**MOHAMMAD ALFAINI**

## Seminar Nasional HMJ SAA 2018

Sebagai Peserta dalam Acara

*"Relasi Agama, Budaya, dan Media dalam Keberagaman di Era Milenial"*

Pada Rabu, 19 September 2018 di GSC IAIN Purwokerto



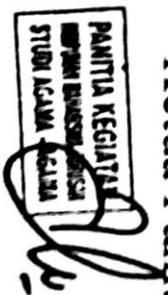
Wakil Dekan III

H. Nasrudin, M.Ag.  
NIP.19700205 199803 1 001



Ketua HMJ SAA

Rafimatuz Zahro  
NIM. 1617502007



Ketua Panitia

Ahmad Basuki  
NIM. 1717502003

# SERTIFIKAT PELATIHAN BALAI LATIHAN KERJA



DINAS TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI  
PROVINSI JAWA TENGAH  
BALAI LATIHAN KERJA CIACAP

## SERTIFIKAT PELATIHAN

Nomor: 563.25 / 1339

Diberikan kepada :

**MOHAMAD ALFAIN**

Telah mengikuti Pelatihan Berbasis Kompetensi (PBK) secara Mobile Training Unit pada :  
**Kejuruan Teknik Listrik Program Pelatihan Listrik Alat Rumah Tangga**  
Yang diselenggarakan oleh Balai Latihan Kerja Ciacap Provinsi Jawa Tengah  
pada tanggal 21 November 2024 sampai dengan 16 Desember 2024 meliputi 160 jam pelajaran  
dan dinyatakan **LULUS** pada unit-unit kompetensi terlampir.

Ciacap, 17 Desember 2024



**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Mohamad Alfain
2. NIM : 1817501027
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 06 Juni 2000
4. Alamat Rumah : Sidamulih RT 02/RW 07
5. Nama Ayah : Ahmad Rofiki
6. Nama Ibu : Siti Markhamah

**B. Riwayat Pendidikan**

## 1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : MI Ma'arif NU 2 Sidamulih, 2012
- b. SMP/MTS, tahun lulus : SMPN 2 Rawalo, 2015
- c. SMA/MA, tahun lulus : MAN 1 Cilacap, 2018
- d. SI, tahun masuk : UIN SAIZU Purwokerto, 2018

**C. Pengalaman Organisasi**

1. Pramuka
2. PMI
3. IPPNU Rawalo
4. PMII UIN SAIZU
5. BRASCO (Banyumas Raya Airsoft Community)

Purwokerto, 20 April 2025



(Mohamad Alfain)